

**PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK SIKAP TOLERAN**

**ANTARSISWA DI SMP NEGERI 3 WARU**

SKRIPSI



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

Oleh :

**Mariyatul Qibthiyah**

D01219031

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mariyatul Qibthiyah

NIM : D01219031

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Alamat : Jl. Genteng Tambak Dalam, 54 Surabaya

No. Telp : 0877-7130-5335

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Peran Guru PAI Dalam Membentuk Sikap Toleran Antarsiswa di SMP Negeri 3 Waru”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiat dan karya tulis orang lain, kecuali pada bagian yang dirujuk sumber-sumbernya.

Surabaya, 28 Juni 2023

Yang membuat pernyataan,



Mariyatul Qibthiyah  
D01219031

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : Mariyatul Qibthiyah

NIM : D01219031

Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peran Guru PAI Dalam Membentuk Sikap Toleran

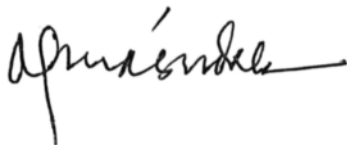
Antarsiswa di SMP Negeri 3 Waru

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 28 Juni 2023

Pembimbing 1

Pembimbing 2



**Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag. M.Pd.I.**

**Dr. M. Fahmi, S.Pd.I. M.Hum. M.Pd.**

NIP. 196301231993031002

NIP. 197708062014111001

**PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI**

Skripsi oleh **Mariyatul Qibthiyah** ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Surabaya, 28 Juni 2023

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan

**Prof. Dr. Muhammad Thohir, S.Ag, M.Pd**

**NIP. 197407251998031001**

Penguji I

**Prof. Dr. H. Ah. Ah. Zakki Fuad, M.Ag.**

**NIP. 197404242000031001**

Penguji II

**Drs. Usman Yudi, M.Pd.I.**

**NIP. 196501241991031002**

Penguji III

**Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag. M.Pd.I.**

**NIP. 196301231993031002**

Penguji IV

**Dr. M. Fahmi, S.Pd.I., M.Hum., M.Pd.I.**

**NIP. 197708062014111001**

KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA



PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mariyatul Qibthiyah

NIM : D01219031

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam

E-mail address : 19.mariyatulxiibsb4@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain

(.....)

Yang berjudul :

**Peran Guru PAI Dalam Membentuk Sikap Toleran Antarsiswa di SMP Negeri 3 Waru**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 28 Juni 2023

Penulis

Mariyatul Qibthiyah

## ABSTRAK

Mariyatul Qibthiyah D01219031. Peran Guru PAI Dalam Membentuk Sikap Toleran Antarsiswa Di SMP Negeri 3 Waru. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia dihadapkan pada fakta bahwa Islam harus berdiri bersama agama-agama lainnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk dapat melaksanakan kehidupan yang damai antar umat beragama, umat Muslim di Indonesia perlu memiliki kesadaran sosial terkait pentingnya toleransi. Penelitian ini bertujuan mengkaji beberapa masalah diantaranya (1) Bentuk-bentuk kegiatan yang menunjukkan sikap toleran antarsiswa di SMPN 3 Waru. (2) Proses terbentuknya sikap toleran melalui kegiatan-kegiatan yang ada di SMPN 3 Waru. (3) Peran guru PAI dalam memelihara toleransi antarsiswa di SMPN 3 Waru.

Dalam penelitian ini, kajian sepenuhnya dilakukan menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Jenis penelitian yang digunakan bersifat deskriptif. Dalam proses penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, diantaranya: wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan Teknik Analisis Data yang digunakan berupa kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini memaparkan data yang didapat berupa : (1) Bentuk-bentuk kegiatan yang menunjukkan sikap toleran antarsiswa di SMPN 3 Waru dikemas menjadi dua kegiatan yaitu kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan dan non-keagamaan. (2) Proses terbentuknya sikap toleran melalui kegiatan-kegiatan yang ada di SMPN 3 Waru karena pembentukan, pelatihan dan pembiasaan yang terus dilakukan. (3) Peran Guru PAI dalam memelihara toleransi antarsiswa di SMPN 3 Waru tercermin dari kontribusi dan promosi sikap toleran kepada siswa yang terus dilakukan, penggunaan strategi dan pendekatan untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada siswa, pemberian fasilitas berupa diskusi atau aktifitas kelas yang membantu siswa memahami pentingnya menghargai perbedaan dan membangun sikap toleran, serta penekanan nilai-nilai universal seperti keadilan, persamaan dan saling menghormati dalam konteks pembelajaran PAI, dan lain sebagainya.

**Kata kunci :** Peran Guru PAI, Sikap Toleran, SMP Negeri 3 Waru

## ABSTRACT

Mariyatul Qibthiyah D01219031. The Role of the PAI Teacher in Forming a Tolerance Between Students at Waru 3 Public Middle School. Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Sunan Ampel State Islamic University Surabaya.

As a country with the largest Muslim population in the world, Indonesia is faced with the fact that Islam must stand with other religions in the life of the nation and state. To be able to carry out a peaceful life between religious communities, Muslims in Indonesia need to have social awareness regarding the importance of tolerance. This study aims to examine several problems including (1) Forms of activities that show tolerance among students at SMPN 3 Waru. (2) The process of forming a tolerant attitude through activities in SMPN 3 Waru. (3) The role of PAI teachers in maintaining tolerance among students at SMPN 3 Waru.

In this study, the full study was carried out using a qualitative paradigm with a case study approach. The type of research used is descriptive. In the research process, researchers used data collection techniques, including: interviews, observation and documentation. While the Data Analysis Techniques used are data condensation, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study describe the data obtained in the form of: (1) Activities that show tolerance among students at Waru 3 Public Middle School are packaged into two activities, namely activities related to religion and non-religion. (2) The process of forming a tolerant attitude through existing activities at SMPN 3 Waru due to ongoing formation, training and habituation. (3) The role of PAI teachers in maintaining tolerance among students at SMPN 3 Waru is reflected in the continued contribution and promotion of tolerance to students, the use of strategies and approaches to teach tolerance values to students, the provision of facilities in the form of discussions or class activities that help students understand the importance of respecting differences and building tolerance, as well as emphasizing universal values such as justice, equality and mutual respect in the context of PAI learning, and so on.

**Keywords:** Role of PAI Teachers, Tolerance, Waru 3 Public Middle School

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	<b>5</b>
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	<b>6</b>
<b>D. Kegunaan Penelitian</b> .....	<b>6</b>
<b>E. Penelitian Terdahulu</b> .....	<b>8</b>
<b>F. Ruang Lingkup Penelitian</b> .....	<b>17</b>
<b>G. Keterbatasan Penelitian</b> .....	<b>18</b>
<b>H. Definisi Operasional</b> .....	<b>18</b>
<b>I. Sistematika Pembahasan</b> .....	<b>21</b>
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>23</b>
<b>A. Toleransi di Indonesia dalam dunia pendidikan</b> .....	<b>23</b>
1. Gambaran toleransi dalam dunia pendidikan.....	<b>23</b>
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan toleran.....	<b>29</b>
<b>B. Implementasi sikap-sikap toleran</b> .....	<b>42</b>
1. Proses internalisasi nilai-nilai toleransi dalam dunia pendidikan .....	<b>42</b>
2. Bentuk-bentuk pengaplikasian sikap toleran dalam dunia pendidikan...	<b>44</b>
<b>C. Peran guru PAI Dalam Memelihara Toleransi</b> .....	<b>45</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>48</b>
<b>A. Pendekatan dan Jenis Penelitian</b> .....	<b>48</b>
<b>B. Kehadiran Peneliti</b> .....	<b>49</b>



<b>C. Lokasi Penelitian .....</b>	<b>50</b>
<b>D. Sumber Data dan Subjek Informan .....</b>	<b>51</b>
1. Sumber Data Primer.....	52
2. Sumber Data Sekunder .....	52
<b>E. Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>53</b>
1. Wawancara.....	53
2. Observasi.....	54
3. Dokumentasi .....	54
<b>F. Teknik Analisis Data.....</b>	<b>55</b>
1. Kondensasi Data .....	55
2. Penyajian Data .....	56
3. Penarikan Kesimpulan .....	56
<b>G. Teknik Triangulasi.....</b>	<b>57</b>
<b>BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>59</b>
<b>A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....</b>	<b>59</b>
1. Data Umum SMP Negeri 3 Waru .....	59
2. Selayang Pandang SMP Negeri 3 Waru .....	60
<b>B. Laporan Hasil Penelitian.....</b>	<b>61</b>
1. Bentuk-Bentuk Kegiatan yang Menunjukkan Sikap Toleran di SMPN 3 Waru.....	62
2. Sikap Toleran yang Terbentuk Melalui Kegiatan-Kegiatan di SMPN 3 Waru.....	67
3. Peran Guru PAI Dalam Memelihara Toleransi Antarsiswa di SMPN 3 Waru.....	74
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>95</b>
A. Kesimpulan .....	95
B. Saran.....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>97</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>103</b>

**DAFTAR LAMPIRAN**

Dokumentasi.....117



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Daftar Nama Responden dalam Penelitian.....77



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia dihadapkan pada fakta bahwa Islam harus berdiri bersama agama-agama lainnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk dapat melaksanakan kehidupan yang damai antar umat beragama, umat Muslim di Indonesia perlu memiliki kesadaran sosial terkait pentingnya toleransi. Secara konseptual toleransi merupakan sikap menghormati pilihan hidup orang lain baik dalam hal keyakinan maupun lini lainnya dan tetap berlaku baik kepada sesama tanpa memandang keyakinan ataupun status sosial mereka.<sup>2</sup>

Dengan begitu secara sadar akan bersama-sama memberikan wadah bagi orang lain untuk berekspresi. Misalnya mengekspresikan sikapnya dalam ranah keagamaan, mengingat mengekspresikan diri melalui sikap merupakan hak tiap-tiap manusia tanpa perasaan takut dijegal satu dengan lainnya. Statement tersebut di dukung oleh Webster sebagaimana dikutip dari Suwardiyamsyah, bahwasannya kata *tolerance* menyimpan maksud “menyikapi secara objektif atas sesama yang memiliki perbedaan baik perspektif, prinsip, RAS dan keyakinan dimana mengharuskan diri kita untuk

---

<sup>2</sup> Rahma Fitri Awal, "Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada Smp Negeri 1 Basarang Di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas)," *Tarbiyah Islamiyah* 10, no. 2 (2020): 61.

tidak bersikap fanatisme<sup>3</sup> dan jauh dari prasangka".<sup>4</sup> Hal senada juga ditemukan dalam nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sebagai representasi wajah Islam yang inklusif<sup>5</sup>, toleran, dan terbuka<sup>6</sup> atas kondisi masyarakat yang kian heterogen.

Dalam pandangan kewarganegaraan, semboyan Bhinneka Tunggal Ika adalah pengakuan tentang keragaman sosial budaya bangsa yang membentuk persatuan di tengah perbedaan yang ada. Keragaman agama dan budaya yang membentuk Indonesia menjadikannya sebagai negara dengan bangsa yang heterogen<sup>7</sup> atau juga sering disebut dengan Plural Society.<sup>8</sup> Keragaman yang menyusun negeri ini merupakan sebuah keniscayaan dari Tuhan YME dan tidak bisa disanggah adanya. Keragaman bangsa Indonesia dicitrakan oleh Heldred Geerts sebagai bangsa heterogen yang tersusun atas lebih dari 250 bahasa daerah yang melingkupi tiap suku nya dan 300 lebih kelompok suku

<sup>3</sup> Fanatisme, dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu kepercayaan yang sangat kuat terhadap sesuatu. Apabila ditarik dalam perspektif kehidupan, fanatisme adalah kepercayaan yang sangat mengakar dalam diri, baik dalam hal beragama maupun lainnya yang sangat mungkin mengakibatkan seseorang atau sekelompok orang untuk bersikap intoleran. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, s.v. "Fanatisme," <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

<sup>4</sup> Suwardiyamsyah, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi Beragama," *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 7, no. 1 (2017): 154.

<sup>5</sup> Inklusif, diartikan sebagai sikap terbuka atas adanya perbedaan

<sup>6</sup> Rudi Sirojudin Abas, "Ketika Islam Bicara Toleransi Beragama," *Nahdlatul Ulama' Jawa Barat*, 1/12/2022, 20212022, <https://jabar.nu.or.id/opini/ketika-islam-bicara-toleransi-beragama-kyjqB>.

<sup>7</sup> Heterogen, dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai sesuatu yang terdiri dari beragam aspek yang berlainan atau bervariasi. Apabila ditarik dalam segi kebangsaan, maka bangsa yang heterogen merupakan bangsa yang tersusun atas beragam suku, agama, ras, dan kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, s.v. "Internalisasi," <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

<sup>8</sup> Plural Society, dalam Bahasa Indonesia merupakan sebutan bagi masyarakat majemuk. Masyarakat majemuk diartikan sebagai masyarakat dalam satu lingkup wilayah namun terdiri atas berbagai komponen-komponen berbeda yang membentuknya, komponen-komponen tersebut terdiri atas suku, agama, ras dan kebudayaan. Seta Basri, "Pengertian Masyarakat Majemuk Masyarakat Multikultural Serta Ke Mana Indonesia Termasuk," 25/12/20222022, <http://www.setabasri.com/2012/04/indonesia-adalah-masyarakat-majemuk.html>.

dengan budayanya masing-masing.<sup>9</sup> Kenyataan inilah yang mendasari bahwa Indonesia merupakan figur negara majemuk yang tidak dapat diceraiberaikan.<sup>10</sup>

Namun, kemajemukan bagai dua sisi mata pisau yang selain menjadi nilai khas bangsa Indonesia juga berpotensi besar melahirkan pertikaian jika hal tersebut tidak disikapi secara semestinya, mengingat keragamannya yang sangat nampak baik dari segi agama, budaya maupun suku yang ada.<sup>11</sup> Konflik yang melanda Kota Ambon, Kota Sampang, serta beberapa daerah lain<sup>12</sup> merupakan indikasi nyata bahwa ketegangan sosial dengan dalih keragaman masih turut mewarnai lalu lintas Indonesia.

Untuk menghadapi ketegangan sosial yang masih mewarnai Indonesia, diperlukan penanaman nilai-nilai sosial seperti pluralisme sebagai pembuka perspektif bahwasannya penting membangun sikap saling menghargai ditengah kehidupan masyarakat yang plural. Namun, Sebagaimana yang dikatakan Nurcholis Madjid sebagaimana dikutip Muhammad In'am Esha dalam jurnalnya, bahwasannya tidak semudah yang dibayangkan ketika akan menanamkan nilai-nilai pluralisme dalam wadah yang heterogen dalam hal ini adalah Indonesia. Untuk itu, diperlukannya peranan penting Pendidikan Agama Islam sebagai dasar keilmuan dalam menjawab tantangan yang ada

---

<sup>9</sup> Nury Firdausia, "Al-Quran Menjawab Tantangan Pluralisme Terhadap Kerukunan Ummat Beragama," *Ulul Albab (Universitas Islam Negeri Malang)* 14, no. 1 (2013): 48-49, <https://dx.doi.org/10.18860/ua.v0i0.2323>.

<sup>10</sup> A. Syamsu Rizal et al., *Mebaangun Karakter Kemanusiaan, Membentuk Kepribadian Bangsa Melalui Pendidikan*, ed. Sarbaini, 1 ed. (Banjarmasin: UPT MKU (MPK-MBB) Universitas Lambung Mangkurat, 2016), 249.

<sup>11</sup> Firdausia 48-49.

<sup>12</sup> Firdausia 49.

melalui pengaplikasian gagasan sebagai bentuk respon atas kemelut yang terjadi. Mengingat pendidikan bukan hanya suatu wadah untuk transfer keilmuan saja namun lebih dari itu, pendidikan mestinya mampu menjadi jembatan dalam pembentukan dan pelestarian nilai serta sikap, diantaranya sikap toleran. Dengan upaya pembentukan dan pelestarian nilai serta sikap toleran maka akan tumbuh benih kesadaran mengenai fitrah kehidupan yang majemuk sehingga dapat melahirkan manusia dengan perspektif yang terbuka dalam menyikapi hal tersebut.<sup>13</sup>

Proses sosial yang intens dalam sekolah membuka jalan lebar bagi guru untuk berkontribusi membentuk dan melestarikan nilai serta sikap toleran yang berkiblat pada Pendidikan Agama Islam. Hal inilah yang pada akhirnya akan menguatkan sendi-sendi pilar bangsa Indonesia untuk tetap berjalan beriringan dan saling menguatkan. Dunia sekolah dengan segenap atribut yang dimiliki<sup>14</sup> memiliki kiprah yang luarbiasa bagi kehidupan. Kontribusinya di berbagai bidang tidak terbantahkan seiring dengan pesatnya roda ilmu pengetahuan.

Melalui kegiatan-kegiatan yang berbasis sikap toleran dalam sekolah menjadi substansi tersendiri yang akan menguatkan moralitas<sup>15</sup> dan sikap hidup toleran antarsiswa. Implementasi karakter yang luhur menjadi indikasi ketercapaian kriteria kegiatan-kegiatan yang diadakan sekolah, hal ini

<sup>13</sup> Muhammad In'am Esha, "Teologi Pluralisme Dalam Pendidikan Islam Mencermati Lmplikasi Pemikiran Nurcholish Madjid," *Ulul Albab (Universitas Islam Negeri Malang)* 5, no. 2 (2018): 29-130, <https://dx.doi.org/10.18860/ua.v5i2.6163>.

<sup>14</sup> Auliya Ridwan, "Kajian Sosial Kepesantrenan Dalam Bingkai Varian Teori Praktis: Sebuah Refleksi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 8, no. 2 (2020): 154, <https://dx.doi.org/http://dx.doi.org/10.15642/jpai.2020.8.2.153-172>.

<sup>15</sup> Moralitas, adalah sikap hidup yang berkaitan dengan sopan santun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, s.v. "Moralitas," <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

merupakan salah satu upaya sekolah dalam membentuk dan melestarikan nilai serta sikap hidup toleran. Sikap hidup toleran penting dilestarikan secara masif mengingat SMPN 3 Waru merupakan representasi sekolah yang sarat akan keragaman, mulai dari agama, suku, bahasa dan budaya warga sekolah.

Dari sini penulis tertarik mengkaji lebih jauh terkait bagaimana kehidupan toleran antarsiswa di SMPN 3 Waru dengan judul “Peran Guru PAI dalam Membentuk Sikap Toleran Antarsiswa di SMPN 3 Waru”. Penelitian ini dilakukan sekitar akhir September sampai awal Oktober pada saat peneliti berkesempatan mengikuti kegiatan Magang. Penelitian dilakukan berdasarkan realitas hidup berkaca dari maraknya gejala sikap hidup intoleran yang pernah melanda beberapa wilayah di Indonesia, Seperti yang pernah kedapatan di Dusun Karet, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta yang tidak memperbolehkan seorang bernama Slamet Juniarto sebagai penganut Katolik untuk tinggal di dusun ini.<sup>16</sup> Gejala intoleran jika terus dibiarkan akan mengikis rasa persatuan yang menjadi pilar keutuhan negeri ini.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa saja bentuk kegiatan yang menunjukkan sikap toleran antarsiswa di SMPN 3 Waru?
2. Bagaimanakah sikap toleran dapat terbentuk melalui kegiatan-kegiatan yang ada di SMPN 3 Waru?

---

<sup>16</sup> Rubiyatul Adawiyah, M. Mansur, and Trisakti Handayani, "Analisis Penerapan Pendidikan Multikultural Dalam Menciptakan Toleransi Antar Umat Beragama," *Jurnal Civic Hukum* 4, no. 1 (2019): 30.



3. Bagaimanakah peran guru PAI dalam memelihara toleransi antarsiswa di SMPN 3 Waru?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apa saja bentuk kegiatan yang menunjukkan sikap toleran antarsiswa di SMPN 3 Waru
2. Untuk mengetahui proses terbentuknya sikap toleran melalui kegiatan-kegiatan yang ada di SMPN 3 Waru
3. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam memelihara toleransi antarsiswa di SMPN 3 Waru

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian dalam hal ini, diantaranya:

#### **1. Kegunaan secara teoritis**

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi serta sumbangan pemikiran mengenai Peran Guru PAI dalam Membentuk Sikap Toleran Antarsiswa di SMPN 3 Waru, yang mana kehidupan toleran akan terus diperlukan sebagai tuntutan hidup yang berkiblat pada Pancasila.

#### **2. Kegunaan secara praktis**

##### **a. Bagi penulis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan khazanah ilmu pengetahuan bagi penulis dalam lingkup

Peran Guru PAI dalam Membentuk Sikap Toleran Antarsiswa di SMPN 3 Waru.

**b. Bagi Pendidik**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur tambahan mengenai cara membentuk sikap toleran antarsiswa melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan sekolah ataupun bukan yang menjadi jembatan terbentuknya sikap hidup toleran antarsiswa sesuai dengan pedoman hidup yang ber-azas-kan Pancasila.

**c. Bagi Siswa-Siswi**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman langsung yang menyenangkan bagi siswa-siswi, mengingat kehidupan beragama yang toleran akan menciptakan suasana riang gembira diantara satu dengan yang lain, sehingga sedapat mungkin menekan adanya rasa diskriminasi dalam ruang lingkup interaksi sosial.

**d. Bagi Sekolah**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi literatur keilmuan dalam ranah terbentuknya sikap hidup toleran antarsiswa melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan sekolah, terutama di lingkungan SMP Negeri 3 Waru.

**e. Bagi Pihak Lain**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dengan tema terkait sehingga dapat

bermanfaat dalam menambah khazanah keilmuan terkhusus mengenai Peran Guru PAI dalam Membentuk Sikap Toleran Antarsiswa di SMPN 3 Waru.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini mengangkat judul tentang “Peran Guru PAI dalam Membentuk Sikap Toleran Antarsiswa di SMPN 3 Waru”. Sebagai bentuk perbandingan dalam melakukan penelitian dan juga sumber referensi ilmiah, peneliti memaparkan beberapa sumber penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dan perbedaan dengan penelitian ini, diantaranya:

Yuntafaul ‘Amala (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi melalui Program Penguatan Keagamaan di Ma’had Al-Jam’iah UIN Sunan Ampel Surabaya”. Menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, artinya peneliti memvisualkan seluruh data yang didapatkan dari lokasi penelitian dengan memaparkan seutuhnya apapun yang diobservasi tanpa bentuk pemalsuan. Selanjutnya, subjek dalam penelitian ini adalah Koordinator Ma’had Al-Jam’iah dan Dewan Mahasantri Pesantren Mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya sedangkan objek yang diteliti adalah program penguatan keagamaan di Ma’had Al-Jam’iah UIN Sunan Ampel Surabaya. Selanjutnya, menggunakan jenis sampel berupa *purposive sampling*, artinya sampel yang digunakan didasarkan atas berbagai pertimbangan dan maksud tertentu, sedangkan untuk teknik pengambilan sampel nya sendiri, peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*, artinya untuk langkah awal peneliti hanya mengambil sampel sesuai dengan

kebutuhan, setelah itu apabila dirasa hasilnya belum memadai maka peneliti mengambil sampel lagi sebagai tambahan. Lokasi penelitian dilakukan di Ma'had Al Jam'iah UIN Sunan Ampel Surabaya. Sedangkan sumber data diambil dari sumber data primer dan sekunder. Terakhir, teknik pengambilan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>17</sup>

Sedangkan perbedaan penelitian Yuntafaul 'Amala (2020) dengan yang dilakukan peneliti adalah: (1) Objek penelitiannya, dalam penelitian yang dilakukan Yuntafaul 'Amala (2020) lebih mengarah kepada bagaimana internalisasi nilai-nilai toleransi melalui program kegiatan keagamaan yang diadakan Ma'had Al-Jam'iah UIN Sunan Ampel Surabaya seperti tadarrus Qur'an, kajian kitab-kitab, sholat berjama'ah dan lain sebagainya sebagai upaya meningkatkan nilai-nilai keagamaan pada santri Muslim saja. Sedangkan objek pada penelitian yang dilakukan peneliti di SMPN 3 Waru lebih mengarah kepada bagaimana dengan adanya bentuk kegiatan-kegiatan yang menunjukkan sikap toleran di SMPN 3 Waru dapat membentuk rasa persaudaraan antarsiswa berbeda Suku, Agama, Ras dan Antargolongan. (2) Subjek dalam penelitian sebelumnya adalah Koordinator Ma'had Al-Jami'ah, Dewan Mahasantri dan Mahasantri Pesantren Mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya, sedangkan dalam penelitian ini subjek nya adalah guru PAI di SMPN 3 Waru dan juga siswa-siswi SMPN 3 Waru. (3) Lokasi penelitian

---

<sup>17</sup> Yuntafaul 'Amala, "Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Program Penguatan Keagamaan Di Ma'had Al-Jami'ah Uin Sunan Ampel Surabaya" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

sebelumnya berada di Ma'had Al-Jami'ah, sedangkan pada penelitian ini lokasi bertempat di SMPN 3 Waru, Sidoarjo.

Putri Komala Pua Bunga (2018) dalam skripsinya yang berjudul "Toleransi Umat Beragama dan Pengaruhnya Terhadap Kerukunan Masyarakat di Desa Tendakinde Kecamatan Wolowae Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur". Menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian lapangan (*field research*). Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 40 orang yang ditarik dari sebagian jumlah populasi masyarakat Desa Tendakinde Kecamatan Wolowae Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur sebanyak 1503 orang. Terakhir, teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup angket, dokumentasi dan wawancara.<sup>18</sup>

Sedangkan perbedaan penelitian Putri Komala Pua Bunga (2018) dengan yang dilakukan peneliti adalah : (1) Objek yang diteliti pada penelitian sebelumnya adalah kerukunan masyarakat di Desa Tendakinde Kecamatan Wolowae Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur sedangkan pada penelitian ini yang menjadi objek adalah bentuk kegiatan-kegiatan yang mengandung sikap toleran di SMPN 3 Waru (2) Fokus penelitian sebelumnya adalah toleransi dan pengaruhnya pada kerukunan masyarakat di Desa Tendakinde Kecamatan Wolowae Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur

---

<sup>18</sup> Putri Komala Pua Bunga, "Toleransi Umat Beragama Dan Pengaruhnya Terhadap Kerukunan Masyarakat Di Desa Tendakinde Kecamatan Wolowae Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur" (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018).

sedangkan pada penelitian ini lebih difokuskan kepada bagaimana kegiatan-kegiatan yang mengandung sikap toleran di SMPN 3 Waru dapat membentuk rasa persaudaraan antarsiswa berbeda Suku, Agama, Ras dan Antargolongan. (3) Jenis penelitian sebelumnya adalah kuantitatif dengan pendekatan penelitian lapangan (*field research*) sedangkan pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif (4) Lokasi penelitian sebelumnya berada di Desa Tendakinde Kecamatan Wolowae Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur, sedangkan pada penelitian ini lokasi bertempat di SMPN 3 Waru, Sidoarjo.

Rahma Berty (2020/2021) dalam skripsinya yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama di TK Pembina Sidoharjo Wonogiri Tahun 2020/2021”. Menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif. Untuk subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa TK Negeri Pembina Sidoharjo Wonogiri. Sedangkan informan yang disertakan untuk penelitiannya adalah kepala sekolah TK Negeri Pembina Sidoharjo. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan pengujian keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Analisis data menggunakan model analisis interaktif dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Rahma Berty, “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di Tk Pembina Sidoharjo Wonogiri Tahun 2020/2021” (IAIN Surakarta, 2020/2021).

Sedangkan perbedaan penelitian Rahma Berty (2020/2021) dengan yang dilakukan peneliti adalah: (1) Objek yang diteliti pada penelitian sebelumnya adalah nilai-nilai toleransi yang ditanamkan di TK Pembina Sidoharjo Wonogiri sedangkan pada penelitian ini yang menjadi objek adalah objek adalah bentuk kegiatan-kegiatan yang mengandung sikap toleran di SMPN 3 Waru. (2) Fokus penelitian sebelumnya adalah nilai-nilai toleransi yang ditanamkan di TK Pembina Sidoharjo Wonogiri sedangkan pada penelitian ini lebih difokuskan bagaimana bentuk kegiatan-kegiatan yang mengandung sikap toleran di SMPN 3 Waru dapat membentuk rasa persaudaraan antarsiswa berbeda Suku, Agama, Ras dan Antargolongan. (3) Lokasi penelitian sebelumnya berada di TK Pembina Sidoharjo Wonogiri, sedangkan pada penelitian ini lokasi bertempat di SMPN 3 Waru, Sidoarjo.

Lailatun Ni'mah (2021) dalam skripsinya yang berjudul "Toleransi Beragama Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah". Menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif. Menggunakan sumber data primer yaitu Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan sumber data sekunder dari referensi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengumpulkan dan menelaah data-data hasil pemikiran M. Quraish Shihab dan memaparkan pemikiran M. Quraish Shihab tentang



toleransi beragama dalam al-Qur'an, serta mengalisis karya-karya ilmiah lain yang mempunyai keterkaitan dengan pembasahan.<sup>20</sup>

Sedangkan perbedaan penelitian Lailatun Ni'mah (2021) dengan yang dilakukan peneliti adalah: (1) Objek yang diteliti pada penelitian sebelumnya adalah pemikiran Quraish Shihab mengenai toleransi dalam Tafsir Al-Mishbah sedangkan pada penelitian ini yang menjadi objek adalah kegiatan-kegiatan yang mengandung sikap hidup toleran di SMPN 3 Waru. (2) Fokus penelitian sebelumnya adalah toleransi perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah sedangkan pada penelitian ini lebih difokuskan kepada bagaimana bentuk kegiatan-kegiatan yang mengandung sikap toleran di SMPN 3 Waru dapat membentuk rasa persaudaraan antarsiswa berbeda Suku, Agama, Ras dan Antargolongan.

Eko Makhmud Hidayat Masruri (2020) dalam skripsinya yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Pluralisme dalam Buku "Tuhan Tidak Perlu Dibela" Karya Abdurrahman Wahid". Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*Library Research*) yang bersifat kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber data primer yaitu buku "Tuhan Tidak Perlu Dibela" karya KH. Abdurrahman Wahid dan sumber sekunder yaitu berupa buku-buku, majalah, dan literatur literatur yang relevan dengan penelitian ini.

---

<sup>20</sup> Lailatun Ni'mah, "Toleransi Beragama Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah" (IAIN Ponorogo, 2021).



Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis*.<sup>21</sup>

Sedangkan perbedaan penelitian Eko Makhmud Hidayat Masruri (2020) dengan yang dilakukan peneliti adalah: (1) Objek yang diteliti pada penelitian sebelumnya adalah nilai-nilai pluralisme pada buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” Karya Abdurrahman Wahid sedangkan pada penelitian ini yang menjadi objek adalah bentuk kegiatan-kegiatan yang mengandung sikap toleran di SMPN 3 Waru. (2) Fokus penelitian sebelumnya untuk mengetahui nilai-nilai pluralisme yang terkandung dalam buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” Karya Abdurrahman Wahid sedangkan pada penelitian ini lebih difokuskan kepada bagaimana bentuk kegiatan-kegiatan yang mengandung sikap hidup toleran di SMPN 3 Waru dapat membentuk rasa persaudaraan antarsiswa berbeda Suku, Agama, Ras dan Antargolongan.

Fitri Azzahra Sasty (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Toleransi Siswa Terhadap Pluralitas Beragama Dan Budaya di SMP Kharisma Bangsa Tangerang Selatan”. Dalam skripsi ini menyajikan hasil penelitian diantaranya: (1) Guru PAI mempunyai peranan penting dalam hal “membina, mengarahkan serta memberikan motivasi” kepada siswa-siswi mereka mengenai betapa pentingnya toleransi dalam kehidupan (2) Guru PAI sebagai kontributor jalannya pembentuk karakter toleran antarsiswa, sehingga siswa-siswi dapat menghargai esensi

---

<sup>21</sup> Eko Makhmud Hidayat Masruri, “Nilai-Nilai Pendidikan Pluralisme Dalam Buku “Tuhan Tidak Perlu Dibela” Karya Abdurrahman Wahid” (IAIN Purwokerto, 2020).

perbedaan yang ada diantara mereka dan tidak menjadikannya sebagai jalan pemecah belah. (3) “Lingkungan yang kondusif, dorongan kepala sekolah, tersedianya fasilitas yang memadai” menjadi faktor utama pendukung berjalannya pembentukan karakter toleran antarsiswa dalam sekolah ini.<sup>22</sup>

Sedangkan perbedaan penelitian Fitri Azzahra Sasty (2020) dengan yang dilakukan peneliti adalah : (1) Subjek dalam penelitian sebelumnya adalah Kepala Sekolah, Guru PAI, *Departmen Guidance*, siswa-siswi SMP Kharisma Bangsa Tangerang Selatan, sedangkan dalam penelitian ini subjeknya adalah guru PAI di SMPN 3 Waru dan juga Siswa-siswi SMPN 3 Waru. (2) Lokasi penelitian sebelumnya berada di SMP Kharisma Bangsa Tangerang Selatan, sedangkan pada penelitian ini lokasi bertempat di SMPN 3 Waru, Sidoarjo.

Cholissatul Fatonah (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Siswa Di SMA Negeri 3 Magelang”. Dalam skripsi ini menyajikan hasil penelitian diantaranya: (1) Guru PAI memiliki peran sebagai “motivator, informator, organisator, pembimbing, demonstrator, fasilitator dan inspirator” untuk siswa-siswi mereka dalam upaya meningkatkan sikap toleran dalam beragama. Hal ini mendapat respon positif dari siswa-siswi yang ditunjukkan melalui sikap “saling membaur, tolong menolong, bekerjasama, menghargai

---

<sup>22</sup> Fitri Azzahra Sasty, “Peran Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Toleransi Siswa Terhadap Pluralitas Beragama Dan Budaya Di Smp Kharisma Bangsa Tangerang Selatan” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020), Sasty.

keyakinan orang lain yang dicananga”. (2) Faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini adalah ketika siswa baru masih beradaptasi dengan lingkungan sekolah SMA Negeri 3 Magelang apalagi mereka yang merasa dirinya dari golongan minoritas. (3) Kurangnya ruangan yang memadai untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan bertemakan keagamaan sehingga ditakutkan akan mengganggu yang lain ketika dilaksanakan. Namun hal ini segera dapat diatasi dengan adanya komunikasi yang baik dari semua pihak dalam sekolah, khususnya bapak ibu guru dan siswa-siswi sehingga dengan adanya keputusan bersama bahwa siswa-siswi dilibatkan dalam acara perayaan hari besar keagamaan sehingga kerjasama yang baik dalam kegiatan tersebut mampu menumbuhkan sikap-sikap yang memuat unsur toleran.<sup>23</sup>

Sedangkan perbedaan penelitian Cholissatul Fatonah (2018) dengan yang dilakukan peneliti adalah : (1) Subjek dalam penelitian sebelumnya adalah Guru PAI dan siswa-siswi SMA Negeri 3 Magelang, sedangkan dalam penelitian ini subjek nya adalah guru PAI di SMPN 3 Waru dan juga Siswa-siswi SMPN 3 Waru. (2) Lokasi penelitian sebelumnya berada di SMA Negeri 3 Magelang, sedangkan pada penelitian ini lokasi bertempat di SMPN 3 Waru, Sidoarjo. (3) Dalam penelitian tersebut meneliti dalam jenjang menengah atas sedangkan dalam penelitian ini meneliti dalam lingkup jenjang menengah pertama.

---

<sup>23</sup> Cholissatul Fatonah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Siswa Di Sma Negeri 3 Magelang ” (Universitas Muhammadiyah Magelang, 2018).

## **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian mengenai “Peran Guru PAI dalam Membentuk Sikap Toleran Antarsiswa di SMPN 3 Waru” mengandung beberapa aspek yang akan diteliti seperti apa saja bentuk kegiatan-kegiatan yang mencerminkan sikap toleran antarsiswa di SMPN 3 Waru, bagaimanakah sikap toleran dapat terbentuk melalui kegiatan-kegiatan yang ada di SMPN 3 Waru, serta bagaimanakah peran guru PAI dalam memelihara toleransi antarsiswa di SMPN 3 Waru.

Penelitian dilakukan di lingkungan SMPN 3 Waru tepatnya di Jl. Jend. S. Parman No. 30, Kec. Waru, Kab. Sidoarjo. SMPN 3 Waru merupakan sekolah yang bernaung dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, artinya sekolah ini bukanlah sekolah yang berada dalam naungan agama tertentu. Siapapun bebas bersekolah disini apapun agama, suku, golongan, dan budayanya. Karakteristik lingkungan sekitar SMPN 3 Waru yang terbangun atas atribut sosial yang beragam juga turut mendukung penuh atas pentingnya sikap hidup toleran. Keberadaan beberapa rumah ibadah dengan latar agama yang berbeda pun menjadi faktor pendukung mengapa sikap toleran sangat berdampak di kehidupan dengan kondisi masyarakatnya yang majemuk.

Kondisi siswa-siswi SMPN 3 Waru yang terbangun atas agama, suku, bahasa dan budaya yang berbeda menjadikan warna tersendiri dalam interaksi sosial. Keragaman tersebut melahirkan sikap pemakluman antar sesama seperti sikap saling menyayangi, saling menghormati dan saling merangkul satu dengan lainnya. Pemakluman atas perbedaan yang ada sudah semestinya

dipupuk secara masif agar kedepannya sikap hidup toleran terus mewarnai dinamika kehidupan.

### **G. Keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dimuat dalam pembahasan. Penelitian tentang “Peran Guru PAI dalam Membentuk Sikap Toleran Antarsiswa di SMPN 3 Waru” memaparkan hasil bagaimana peranan guru PAI di SMPN 3 Waru dalam memelihara toleransi antarsiswa melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan sekolah. Sikap toleran memberikan bekal jangka panjang dalam mengarungi perjalanan di lingkup masyarakat pluralistik. Tentunya untuk memahami betul proses membentuk sikap toleran pada siswa-siswi sangat membutuhkan waktu yang tidak sedikit mengingat ruang lingkungannya yang tidak sempit. Oleh sebab itu, pembatasan masalah dalam hal ini diperlukan supaya pembahasan yang dipaparkan tidak terlampaui meluas dan tetap dalam koridor yang tertera dalam judul.

### **H. Definisi Operasional**

#### **1. Peran**

Soerjono Soekanto dalam jurnal yang ditulis Syaron Brigette, dkk, memaparkan bahwasannya peran adalah suatu hal yang bersifat dinamis, artinya ketika seseorang melaksanakan tugasnya sebagai seorang yang berkewajiban menempati posisi tertentu, itulah yang dimaksud peran. Sedangkan Riyadi dalam jurnal yang juga ditulis Syaron Brigette, dkk,

mengungkapkan bahwa peran merupakan posisi seseorang yang memainkan orientasi dalam suatu lingkup sosial.<sup>24</sup>

## 2. Guru PAI

Guru dalam KBBI diartikan sebagai “orang yang pekerjaannya (mata pencahariaannya, profesinya) mengajar”<sup>25</sup>. Sedangkan PAI merupakan kependekan dari Pendidikan Agama Islam. Adapun guru PAI merupakan guru yang memiliki kecakapan dan keahlian dalam bidang agama islam sehingga memiliki kewenangan untuk mengajarkannya<sup>26</sup>

Dalam hal ini guru PAI memiliki peranan yang cukup krusial bagi pembentukan sikap toleran dalam kehidupan siswa-siswinya. Guru merupakan peran yang dijalankan seseorang untuk kemudian dapat menjalankan roda pendidikan melalui mengajar, aspek penting kontributor ini yang ketika dijalankan dengan baik akan sedikit banyak berdampak positif pada siswa-siswi sebagai objek yang menjadi akibat dari pemberian pendidikan yang ditransferkan oleh guru. Sehingga disini guru PAI di SMPN 3 Waru memiliki wewenang dan menjadi kontributor atas timbulnya sikap hidup toleran pada siswa-siswi mereka seperti tampak pada perilaku kerjasama, saling tolong menolong dan tidak mempermasalahkan perbedaan sebagai ajang untuk melebarkan

<sup>24</sup> Syaron Brigitte Lantaeda, Florence Daicy J. Lengkong, and Joorie M Ruru, "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon," *Journal Administrasi Publik* 4, no. 48 (

<sup>25</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, s.v. "Guru," <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

<sup>26</sup> M. Saekan Muchith, "Guru Pai Yang Profesional," *Quality* 4, no. 2 (2016), <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/viewFile/2121/1808>.

perpecahan antarsesama. Pada acara PHBI misalnya, yang dilaksanakan di sekolah melibatkan seluruh siswa baik Muslim maupun non-muslim untuk mereka saling bahu membahu bekerjasama mensukseskan acara tersebut, meskipun acara tersebut memang dikhususkan bagi yang beragama Islam saja, selanjutnya pada kerja kelompok antarsiswa yang menguatkan nilai-nilai kerjasama yang menjadi bagian dari sikap toleran tanpa memandang identitas Agama, Suku, Ras maupun lainnya.

### 3. Sikap toleran

Toleransi berakar dari bahasa latin “*tolerantia*”<sup>27</sup> yang mengandung makna keleluasaan, kemudahan, kelegaan dan kebebasan dalam bersikap. Toleransi merupakan sikap membebaskan orang lain untuk berekspresi, menuangkan pendapat dan juga menjalankan apapun sesuai dengan apa yang mereka yakini. Dalam konteks kehidupan sosial bermasyarakat, sikap toleran penting dimiliki sebagai upaya mewujudkan hubungan sosial yang aman dan rukun. Mengingat, keamanan dan kerukunan tidak akan terwujud dengan sendirinya. Untuk itu sikap toleran penting diimplementasikan sejak dini, sebagai upaya merawat dan mempertahankan kearifan lokal Bangsa Indonesia, sebagai bangsa yang majemuk. Sikap hidup toleran penting digalakkan secara masif mengingat Indonesia merupakan negara majemuk disetiap komposisi yang membentuknya. Dalam hal ini melahirkan tujuan positif seperti

---

<sup>27</sup> U Abdullah Mumin, "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Di Sekolah)," *al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 1, no. 2 (2018): 19, <https://dx.doi.org/10.5281/zenodo.3554805>, Mumin.



melanggengkan hidup bersama yang harmonis dan tidak saling mempersoalkan atribut yang berbeda sebagai jalan awal menuju konflik sosial.

#### 4. Siswa

Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang no 20 tahun 2003, yang dikutip dari Darmiah dalam jurnalnya, menyantumkan bahwasannya siswa adalah anak bangsa yang memiliki keinginan untuk mengoptimalkan potensi dirinya melalui pendidikan.<sup>28</sup> Sampai kini, dunia pendidikan, dalam hal ini sekolah memiliki kontribusi penting untuk mencetak anak bangsa yang berkualitas.

Dalam lingkup sekolah, siswa merupakan anak didik yang memiliki hak belajar dan memperoleh ilmu. Siswa diberikan pendidikan untuk menjadi manusia yang berkarakter dan cerdas, melalui pengajaran dan pembiasaan dalam menjalankan nilai-nilai yang diajarkan. Siswa yang dibiasakan menjalankan nilai-nilai yang baik sepanjang hidupnya, kelak akan menumbuhkan sikap yang demikian pula.

#### I. Sistematika Pembahasan

Dalam hal ini akan dipaparkan sistematika pembahasan secara rinci yang menyusun skripsi ini sehingga menjadi tugas akhir yang runtut dan saling berkaitan, diantaranya:

---

<sup>28</sup> Darmiah, "Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2021): 166, <https://dx.doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v11i1.9333>.



Bab satu merupakan pendahuluan yang memuat unsur-unsur berupa latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, ruang lingkup penelitian dan keterbatasan masalah, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan kajian teori yang berisi pembahasan berupa toleransi di Indonesia dalam dunia pendidikan meliputi (gambaran toleransi dalam dunia pendidikan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan toleran), implementasi sikap-sikap toleran meliputi (proses internalisasi nilai-nilai toleransi dalam dunia pendidikan dan bentuk-bentuk pengaplikasian sikap toleran dalam dunia pendidikan) dan peran guru PAI dalam memelihara toleransi.

Bab tiga merupakan metode penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, tahap-tahap penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

Bab empat merupakan laporan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi gambaran umum objek penelitian meliputi (data umum SMP Negeri 3 Waru dan selayang pandang SMP Negeri 3 Waru) dan laporan hasil penelitian dan pembahasan meliputi (bentuk-bentuk kegiatan yang menunjukkan sikap toleran di SMP Negeri 3 Waru, sikap toleran yang terbentuk melalui kegiatan-kegiatan di SMP Negeri 3 Waru dan peran guru PAI dalam memelihara toleransi antarsiswa di SMP Negeri 3 Waru)

BAB lima merupakan penutup yang memuat mengenai kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Toleransi di Indonesia dalam dunia pendidikan

##### 1. Gambaran toleransi dalam dunia pendidikan

Indonesia sebagai salah satu figur negara yang menyajikan potret kehidupan majemuk menunjukkan adanya banyak keragaman yang melingkupinya. Artinya, Indonesia merupakan negara yang terbentuk dari berbagai komponen yang berbeda.

Kemampuan masyarakatnya untuk dapat hidup berdampingan sekalipun dengan perbedaan atribut menjadi modal utama untuk Indonesia dapat terus mengembangkan potensi kehidupan toleran. Sekalipun dalam kehidupan realitas, sikap intoleran masih sering dijumpai.

Tentunya hal tersebut menjadi persoalan yang cukup penting agar terus menerus ditinjau, mengingat sebab dan akibat dari persoalan tersebut memang tidak sedikit dan kemudian sikap intoleran supaya tidak terus berkembang demi menjaga keutuhan negara.

Toleransi dalam kacamata bahasa berangkat dari bahasa latin “*tolerare*” yang mengandung makna memberikan kesempatan yang sama kepada oranglain untuk mempunyai sudut pandang maupun penyikapan yang berbeda terhadap suatu hal tanpa perasaan takut untuk mengekspresikannya.<sup>29</sup> Artinya setiap manusia memiliki hak yang sama

---

<sup>29</sup> Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Toleransi Kontestasi, Akomodasi, Harmoni* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 19.

untuk mengekspresikan diri dengan catatan tidak melanggar hak orang lain apalagi mencederainya. Dengan adanya toleransi, manusia akan memahami arti penting menghargai sesuatu yang berbeda dengan dirinya maupun dalam kelompok atau etnis nya. Dengan bersikap toleran berarti menjadikan manusia sebagai makhluk yang secara tidak langsung mensyukuri keragaman yang diciptakan Tuhan dalam kehidupan.

Selain itu hal yang tidak terpisahkan dengan toleransi dalam hal ini adalah intoleran. Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwasannya intoleran mengandung makna “tidak tenggang rasa atau tidak toleran”.<sup>30</sup> Artinya sikap intoleran merupakan sikap yang bertolak belakang dengan sikap toleran yang diartikan sebagai sikap saling menghormati, menghargai, dan menerima segala perbedaan atribut orang lain demi mewujudkan kehidupan yang harmonis dan jauh dari pertikaian.

Kesan eksklusif yang ditimbulkan daripada sikap intoleran menunjukkan keterpisahan atau batasan bagi salah satu kelompok atas kelompok lain. Hal ini tentu berimbas kepada Indonesia sebagai negara majemuk sehingga dapat mempengaruhi keharmonisan dan keutuhan dalam negeri. Diantara beberapa motif yang menjadi sebab timbulnya sikap intoleran antara lain : perbedaan suku, agama, ras dan antargolongan.

Dalam beberapa kasus contohnya, sikap intoleran yang dilatarbelakangi motif perbedaan agama masih sangat sering dijumpai, bahkan tidak jarang menimbulkan tindak kekerasan. Pada salah satu

---

<sup>30</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, s.v. "Kondensasi," <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

kesempatan wawancara yang diadakan bersama ustadz Badruddin selaku sekretaris PCNU kota Malang dalam buku *Meleraikan Konflik dan Kekerasan Atas Nama Agama* oleh H. Roibin, beliau mengatakan bahwasannya :

”Menurut saya banyak sekali sistem nilai yang membuat para pemeluk agama berperilaku keras. Pada umumnya mereka tidak terpengaruh oleh pedoman teks keagamaan secara natural, bagi mereka teks keagamaan itu sebagai sumber normatif yang harus diyakininya. Sepanjang teks itu tidak memperoleh legitimasi pemahaman keras yang dilakukan oleh elit agamanya, maka teks itu tidak menyebabkan masyarakat berperilaku keras. Karena itu menurut saya teks keagamaan itu penyebab kekerasan sekunder, tergantung bagaimana arah pemahaman para elit agama yang mereka ikutinya. sebab mayoritas mereka dalam memahami teks keagamaan belum mandiri. Banyak di antara mereka yang masih mengikuti pola pemikiran para elit agama yang diikutinya. Dengan demikian yang membuat sikap keagamaan maupun perilaku keagamaan mereka menjadi keras adalah karena pemahaman agama yang mereka tangkap dari penjelasan para elit agama yang mereka ikuti”.<sup>31</sup>

Berdasarkan penuturan dari hasil wawancara diatas mengandung maksud bahwasannya ustadz/ustadzah/guru memiliki peran yang cukup krusial dalam memberikan konsep gambaran pemikiran kepada santri-santrinya/siswa-siswinya/kepada jama'ahnya sehingga pemikiran tersebut umumnya dijadikan acuan atau bahan pertimbangan yang selanjutnya diimplementasikan dalam kehidupan mereka. Tentunya dalam hal ini peran yang cukup krusial hendaknya digunakan secara semestinya dan tidak dipergunakan atas dasar keuntungan pribadi/kelompok. Dari situ pula pentingnya memilih ustadz/ustadzah/guru yang moderat guna menghindari perseptif yang intoleran dan radikal.

---

<sup>31</sup> H. Roibin, *Meleraikan Konflik Dan Kekerasan Atas Nama Agama (Beberapa Model Pendekatan Dialog Akulturatif Antara Agama, Kearifan Lokal, Dan Kuasa)*, ed. RGB Desain, 1 ed. (Malang: UIN Maliki Press, 2020), 59-60.

Untuk itu, dapat diambil kesimpulan dari wawancara diatas bahwasannya agar masyarakat/siswa-siswi dan santri-santriwati mengetahui dengan jelas sanad keilmuan ustadz/ustadzah/guru mereka sehingga meminimalisir terkontaminasi konsep pemikiran yang jauh dari moderat. Mengingat agama Islam merupakan agama yang bersifat *rahmatan lil-alamin*, artinya rahmat bagi seluruh alam semesta sehingga mestinya benar-benar dapat memberikan kesan positif dan kasih sayang bagi seluruh ummat.

Hal tersebut sangat berkaitan dengan pertumbuhan sikap toleran antarsiswa dalam dunia pendidikan. Guru merupakan pendidik yang memegang peran krusial sebagai penyampai ilmu pengetahuan. Dalam ranah pendidikan agama Islam, guru yang memiliki perspektif moderat akan melahirkan pemahaman-pemahaman yang mudah diterima akal sehat dan tentunya tidak bertentangan dengan aspek kemanusiaan dalam hal ini seperti keharusan menghormati dan menyayangi sesamanya tanpa pandang bulu sebagai representasi cinta kasih Allah SWT kepada seluruh manusia dalam sifatnya yang Maha *Rahman Rahim*.

Pendidikan mengenai arti penting mengimplementasikan sikap toleran, sejak awal memang sudah ditunjukkan oleh Allah SWT melalui sifatnya yang Maha *Rahman Rahim*, artinya Allah SWT memberikan kasih sayangnya dengan kadar yang sama kepada seluruh penduduk di muka bumi ini, tanpa kecuali, tanpa memandang apa agamanya, bagaimana ibadahnya, dan sikap dia terhadap Allah SWT.

Dengan kasih sayang Allah SWT yang berlimpah dan tanpa terkecuali, semestinya membuat semua manusia sadar bagaimana ia seharusnya menebarkan cinta kasih yang sama kepada sesamanya. Hal yang sama juga pernah dituturkan sayyidina Ali bin Abi Thalib bahwasannya : apabila seseorang bukanlah saudaramu secara agama, maka dia adalah saudaramu dalam kemanusiaan. Apabila konsep tersebut diimplementasikan dalam kehidupan maka akan memberikan pengaruh baik terhadap kehidupan sosial masyarakat, keluarga, lingkungan sekolah dan lain sebagainya.

Pernyataan sayyidina Ali bin Abi Thalib mengindikasikan bahwasannya sudah semestinya membangun persaudaraan kepada setiap manusia sebagai jalan menuju kehidupan sosial yang harmonis dan damai. Hal serupa juga sempat disampaikan Gus Yaqut selaku menteri agama, bahwasannya sudah semestinya kita semua mengembalikan agama islam sebagaimana fitrah awalnya yang *rahmatan lil-alamin*, dimana islam hadir di muka bumi dengan misi membangun kerukunan dan kedamaian sebagai jalan dalam membuat keputusan atas segala permasalahan.<sup>32</sup>

Hal ini mengindikasikan bahwasannya, agama adalah perantara untuk menebarkan cinta kasih dan kedamaian, sehingga tidak semestinya dipergunakan sebagai alasan untuk menciptakan kekacauan dan melegalkan sikap intoleran terhadap mereka yang tidak se-iman.

---

<sup>32</sup> Fahmi Firdaus, "Menag: Mereka Yang Bukan Saudaramu Dalam Iman Adalah Saudaramu Dalam Kemanusiaan," *Okezone*, 2020/12/23/337/2332738/menag-mereka-yang-bukan-saudaramu-dalam-iman-adalah-saudaramu-dalam-kemanusiaan.

Masih dalam sesi wawancara yang sama pula, Ustadz badruddin memaparkan penjelasan bahwasannya kekerasan beragama disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya perangai pemuka agama. Dalam beberapa kasus, masyarakat awam memang pada dasarnya tidak memiliki pemahaman yang mendalam terkait ajaran dalam agamanya, mungkin karena faktor pendidikan agama yang didapat kurang memadai maupun kurangnya perspektif masyarakat dalam merenungi dan memahami maksud ajaran dalam agamanya.

Jika kedua hal tersebut memang kurang dalam masyarakat, hal ini tentu menaikkan peranan pemuka agama untuk lebih banyak memberikan mereka tauladan-auladan sebagaimana mestinya, namun apabila ternyata tauladan yang diberikan tidak semestinya maka juga akan berpengaruh besar terhadap pola kehidupan masyarakat awam tersebut. Seperti yang pernah kita ketahui bahwasannya ketika pemuka agama ternyata memberikan tauladan berupa kekerasan dalam beragama maka keadaan serupa dapat dengan cepat mempengaruhi perspektif dan tindakan masyarakat awam, mengingat, para pemuka agama merupakan barometer yang dijadikan panutan serta tauladan dalam hal beragama.<sup>33</sup>

Hal ini tentu mengandung maksud bahwasannya sikap dan perangai seorang ustadz/ustadzah/guru memiliki *power* tertentu yang secara tidak langsung berpengaruh kepada aspek psikologis masyarakat/siswa-siswi dan santri-santriwati mereka. Dalam hal ini, perlunya masyarakat/siswa-siswi

---

<sup>33</sup> Roibin, 60-61.



dan santri-santriwati juga memiliki pola pikir yang cukup luas untuk mengolah apa yang disampaikan dan bagaimana sikap yang ditampilkan ustadz/ustadzah/guru sebelum menerima secara seutuhnya dan mengimplementasikan hal tersebut dalam kehidupan. Memang, bagi kalangan awam seringkali hanya menerima perspektif secara mentah-mentah tanpa pertimbangan apakah itu sudah sesuai atau tidak, namun jika terus menerus dibiarkan hal tersebut akan berpengaruh kepada maraknya sikap intoleran terhadap pihak lain yang menyandang atribut berbeda. Hal inilah yang dimaksud dengan mengambil untung secara sepihak dan merugikan pihak lain.

Jika contoh figur yang dijadikan acuan tidak memahami arti moderat dengan benar, tentunya akan berimbas kepada pola pikir dan penyikapian masyarakat/siswa-siswi dan santri-santriwati terhadap suatu perbedaan. Untuk itu, guru sebagai pendidik anak bangsa, mesti memiliki sikap moderat dan memiliki sudut pandang cukup luas untuk menerima dan menghargai suatu perbedaan dalam kehidupan.

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan toleran

Syaikh Yusuf Al-Qardhawi dalam bukunya *Ghair al-Muslimin fii al-Mujtama' al-Islami* sebagaimana dikutip dari artikel yang disampaikan oleh Yudi Yansyah menuturkan bahwasannya setidaknya ada empat aspek primer yang menjadikan kaum Muslim selalu menjadikan toleransi sebagai bagian penting atas sikap hidupnya, diantaranya :



Aspek pertama, kaum Muslim memiliki kepercayaan dalam Islam bahwasannya setiap manusia menyanggah keluhuran, terlepas dari apapun atribut yang melekat pada dirinya baik itu agama, suku, ras maupun antargolongan yang mengacu pada salah satu firman Allah ta'ala dalam surah Al-Isra' 70<sup>34</sup> :

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

“Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. (QS. Al-Isra' : 70)”<sup>35</sup>

Berdasarkan terjemah surah Al-Isra' 70, dapat ditarik kesimpulan sederhana bahwasannya manusia merupakan makhluk yang paling sempurna diantara makhluk ciptaan Allah lainnya, baik secara akal pikiran maupun nuraninya. Dengan demikian, atas sempurnanya akal pikiran yang diberikan Allah SWT manusia dapat berfikir lebih jauh bagaimana semestinya dirinya menyikapi sebuah perbedaan yang ada diantara manusia-manusia lainnya, dan dengan itu pulalah atas prinsip bahwasannya perbedaan merupakan warna yang memang diciptakan Allah agar manusia dapat saling mengenal diantara sesamanya dapat menjadi patokan untuk

<sup>34</sup> Yudi Yansyah, "Mimbar Dakwah Sesi 184 : “Toleransi Dalam Bermasyarakat Dan Bernegara”,  
Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat, 15/5/2023, 20212023,  
<https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/mimbar-dakwah-sesi-184-toleransi-dalam-bermasyarakat-dan-bernegara>.

<sup>35</sup> Al-Qur'an,

tetap melestarikan sikap toleran. Serta tidak menjadikan perbedaan sebagai sebuah hal yang patut dipermasalahkan.

Aspek kedua, bahwasannya manusia sebagai ciptaan Allah SWT yang paling sempurna memiliki hak prerogatif untuk menentukan pilihan atas hidup masing-masing, seperti memilih untuk beriman kepada Allah SWT atau kufur kepadaNya.<sup>36</sup> Hal ini didasarkan atas firman Allah ta'ala pada surah Al-Hud ayat 118 :

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَرَالُونَ مُخْتَلِفِينَ<sup>١١٨</sup>

“Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia akan menjadikan manusia umat yang satu. Namun, mereka senantiasa berselisih (dalam urusan agama). (QS. Al-Hud : 118)”<sup>37</sup>

Berdasarkan terjemah ayat diatas, terdapat tafsir terkait yang menjabarkan maksud dengan lebih gamblang, diantaranya :

“Tafsir Al-Wajiz / Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah 118. Jika Tuhanmu berkehendak, niscaya Dia akan menjadikan semuanya berada dalam satu agama, namun Dia menghendaki agar memilih, dengan tujuan untuk mewujudkan prinsip keadilan terkait pahala dan hukuman. Setelah menentukan pilihan, mereka masih tetap berselisih karena selalu mengikuti hawa nafsu.”<sup>38</sup>

Berdasarkan tafsiran mengenai terjemah surah Al-Hud 118 dapat ditarik kesimpulan bahwasannya Allah SWT selaku tuhan sekalian alam, menciptakan akal pikiran manusia yang lebih sempurna dibanding makhluk lainnya, itulah mengapa Allah memberikan pilihan kepada manusia untuk memilih jalan kebenaran atau sebaliknya, tentunya jalan kebenaran dari

<sup>36</sup> Yansyah,

<sup>37</sup> Al-Qur'an,

<sup>38</sup> , <https://tafsirweb.com/3610-surat-hud-ayat-118.html>.

Allah SWT pun sedikit banyak dapat dicerna akal pikiran manusia melalui pertimbangan-pertimbangan yang ada. Meskipun demikian tidak seharusnya, pilihan yang berbeda menjadikan perseteruan diantara manusia-manusia, karena Allah sendiri-lah yang memberikan kesempatan bagi hambanya untuk memilih keyakinan yang mereka yakini, tidak memaksakan mereka menjadi satu kesatuan, dan kemudian karena ini pun kita sebagai manusia tidak seharusnya menghendaki kesamaan atas manusia lain. Inilah hal penting yang menjadikan manusia perlu untuk menyetarakan sikap toleran dalam kehidupan.

Aspek ketiga, bahwasannya kaum Muslim tidak dibenarkan mengecam, mengkritik sampai menghakimi manusia lain atas apa yang menjadi pilihannya, sebab hanya Allah SWT lah yang memiliki wewenang untuk itu. Hal ini tertuang dalam firman Allah ta'ala dalam QS. Al-Hajj 68:

وَإِنْ جَادَلُوكَ فَقُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٦٨﴾

“Jika mereka membantahmu, katakanlah, “Allah lebih tahu tentang apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hajj : 68)<sup>39</sup>

Terdapat tafsir terkait dari para ahli yang menjelaskan lebih detail maksud terjemah ayat diatas diantaranya :

“Tafsir as-Sa'di / Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H 68-69. Karena itu, dalam kondisi seperti ini, Allah menitahkan mengurung diri untuk meladeni perdebatan mereka. Dia berfirman, “Dan jika mereka membantah kamu, maka katakanlah, ‘Allah lebih mengetahui tentang apa yang kamu kerjakan’,” maksudnya Dia Maha Mengetahui harapan-harapan yang ingin kalian capai dan niat-niat kalian. Dia akan memberikan balasannya kepada kalian di Hari Kiamat yang menjadi (momentum) bagi Allah untuk menetapkan keputusan (masalah yang terjadi) di antara kalian “tentang apa yang kamu dahulu selalu berselisih

<sup>39</sup> Al-Qur'an,

padanya.” Barangsiapa tepat berada di atas Shiratal mustaqim, maka dia termasuk penghuni Surga Na’im, dan barangsiapa membelok darinya, maka dia menjadi penghuni Neraka Jahim.”<sup>40</sup>

Berdasarkan terjemah dan tafsir diatas, dapat diambil kesimpulan mengenai maksud aspek ketiga, bahwasannya sebagai sesama manusia sudah sepantasnya kita tidak memaksa apalagi menghakimi manusia lain atas kesalahan atau perbedaan yang ada, hanya kepada Allah lah semua urusan dikembalikan. Sesungguhnya hanya Allah lah yang memiliki hak prerogratif untuk menentukan kesalahan dan kebenaran yang mutlak.

Aspek keempat, bahwa Allah SWT tetap memerintahkan manusia agar selalu berbuat adil kepada sesamanya serta memerintahkan manusia berbuat kebaikan bahkan kepada orang musyrik. Sesungguhnya Allah tidak menyukai perbuatan dzalim meskipun kepada orang kafir<sup>41</sup> hal ini tertuang dalam firman Allah dalam QS. Al-Ma’idah 8 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اِعْدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Maidah : 8)<sup>42</sup>

Berdasarkan terjemah surah Al Maidah ayat 8, dapat ditarik

kesimpulan bahwasannya Allah memerintahkan hambanya bersikap adil

<sup>40</sup> TafsirWeb, "Pelajaran Berharga Mengenai Surat Thaha Ayat 44," *Tafsirweb*, 15/5/20232023, <https://tafsirweb.com/3610-surat-hud-ayat-118.html>.

<sup>41</sup> Yansyah,

<sup>42</sup> Al-Qur'an,

terhadap sesamanya tanpa memandang atributnya, dalam hal ini adalah agama, suku, ras maupun antargolongan. Dan Allah SWT tidak membenarkan untuk berlaku zalim dan sewenang-wenang meskipun kepada orang yang musyrik dan kafir. Mengingat sifat Allah yang maha *rahman rahim* kepada seluruh makhluknya tanpa pilih kasih. Hal inilah yang dapat diteladani untuk tetap melestarikan sikap toleran terhadap sesama. Wallahu a'lam.

Selain faktor – faktor diatas sebagaimana yang disampaikan Syaikh Yusuf Al-Qardhawi dalam bukunya *Ghair al-Muslimin fii al-Mujtama' al-Islami*, beberapa faktor lain yang mempengaruhi sikap toleran diantaranya :

a. Faktor Keluarga

Ki Hajar Dewantara dalam Roesminingsih dan Susarno, sebagaimana dikutip dalam jurnal “Pengaruh Nilai Toleransi Keluarga dan Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Karakter Toleransi Anak” mengatakan bahwa sektor keluarga berkewajiban dalam membangun dan melestarikan pendidikan akhlak atau etika, sehingga hal tersebut menjadi dasar yang kemudian dapat membangun sikap moral anak menjadi lebih baik.<sup>43</sup>

Keluarga merupakan sektor inti dimana anak dapat belajar dan membentuk aspek-aspek yang ada pada dirinya. Keluarga menjadi contoh pertama yang akan memberikan anak gambaran mengenai

---

<sup>43</sup> Rizki Nur Safitri, and Warsono, "Pengaruh Nilai Toleransi Keluarga Dan Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Karakter Toleransi Anak," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 8, no. 3 (2020).

apapun, seperti aspek adab dan akhlak yang dapat melahirkan banyak aspek lain diantaranya : bagaimana anak dapat memahami bentuk menghargai dan menghormati, menyayangi dan mengasihi, memberi dan menerima dan lain sebagainya.

Pada dasarnya, bentuk menghargai dan menghormati, menyayangi dan mengasihi, memberi dan menerima erat kaitannya dengan sikap toleran, sebagaimana yang disampaikan Samani dan Hariyanto dalam jurnal “Pengaruh Nilai Toleransi Keluarga dan Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Karakter Toleransi Anak”, yang ditulis Rizki Nur Safitri, dkk, bahwasannya toleransi merupakan sikap yang dapat menerima kehadiran orang lain dengan karakteristik yang berbeda. Hal tersebut mengindikasikan bahwa setiap orang memiliki peluang yang sama untuk diperlakukan secara adil, dihormati dan diterima dengan baik.

Nilai toleransi dalam keluarga yang demikian ketika diterapkan dalam sebuah keluarga akan sedikit banyak membentuk perspektif anak mengenai perbedaan dan bagaimana cara dia dalam menyikapinya.<sup>44</sup>

Dari kutipan diatas dapat diambil sedikit kesimpulan bahwasannya aspek-aspek nilai positif yang diajarkan dalam sebuah keluarga sebenarnya sangat berpengaruh terhadap bagaimana pembentukan perspektif anak dan bagaimana seorang anak dapat menyikapi sesuatu.

Sebagai contoh, keluarga yang mengajarkan aspek-aspek nilai moderat akan membentuk perspektif yang lebih luas kepada anak.

---

<sup>44</sup> Safitri, and Warsono 950.

Moderat diartikan sebagai jalan tengah, dan dalam hal ini, anak yang dibesarkan dalam lingkup keluarga moderat cenderung memandang sesuatu dengan tidak ekstrem. Mereka dapat memandang sesuatu dari dua sisi kaca mata, positif dan negatif, sehingga dapat mempertimbangkan kedua sisinya dengan lebih bijaksana.

Masih dengan jurnal yang sama, dipaparkan bahwa masyarakat yang toleran berasal dari seseorang yang toleran, seseorang yang toleran berasal dari remaja yang toleran, dan remaja yang toleran berasal dari anak yang sejak kecil dibiasakan bersikap toleran sejak dini.<sup>45</sup>

Pernyataan diatas menggambarkan bahwasannya seseorang memang terbentuk dari lingkungan mana ia berangkat. Hal tersebut menyampaikan betapa pentingnya lingkungan membentuk perspektif dan karakter anak. Kekuatan keluarga sebagai lingkungan pendidikan dasar sangat amat memberikan efek terhadap bagaimana anak menyikapi sebuah keberagaman, dalam hal ini adalah perbedaan.

Dalam keluarga, tentunya terdapat banyak sekali perbedaan-perbedaan yang lazim dijumpai seperti perbedaan karakter dan perbedaan perspektif, karena sebenarnya kepala yang berbeda menghasilkan perspektif yang berbeda pula. Namun perbedaan jika disikapi dengan bijaksana akan menghasilkan jalan tengah yang dapat diterima bersama, dan cenderung jauh dari perdebatan.

---

<sup>45</sup> Safitri, and Warsono 950.



b. Faktor Masyarakat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, masyarakat diartikan sebagai “sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama”.<sup>46</sup>

Menurut apa yang disampaikan dalam kutipan diatas dapat dijabarkan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan orang-orang yang tinggal dalam suatu tempat dengan budaya dan adat yang cenderung sama. Namun dewasa ini, nampaknya efek globalisasi sudah memberikan banyak perubahan-perubahan, salah satunya dalam dunia sosial. Jika mungkin dahulu masyarakat adalah sekumpulan orang-orang dengan adat dan budaya yang sama dan tinggal di suatu tempat yang sama pula, maka di hari ini nampaknya sudah menjadi hal yang lumrah jika dalam suatu tempat dihuni oleh sekumpulan masyarakat yang cenderung memiliki budaya yang kontras perbedaannya.

Hal ini dapat dijumpai dalam salah satu hasil penelitian dalam jurnal berjudul “Obyektivasi Sikap Toleransi Anak Dalam Pendidikan Islam Multikultural Keluarga Multi Agama” bahwasannya terbentuknya realita sosial dalam masyarakat Balun, Lamongan. Dimana masyarakat nya terbentuk dari banyak sekali aspek keberagaman baik agama maupun budaya, yang semakin lama kian membentuk pola pikir yang

---

<sup>46</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*

lebih luas terhadap keberagaman itu sendiri. Hal itulah yang kiranya membentuk sikap toleran antarwarga nya.”<sup>47</sup>

Dari kutipan diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasannya semakin banyak aspek-aspek keberagaman yang ada dalam suatu masyarakat, secara tidak langsung meningkatkan rasa dan sikap toleran dalam masyarakat itu sendiri melalui perkembangan perspektif yang mengharuskan mereka untuk bersikap moderat dalam menyikapi suatu keragaman.

Dalam konteks diatas disebutkan bahwa dalam masyarakat Balun merupakan masyarakat multi agama, yang artinya tidak hanya satu dua agama yang tinggal bersama dan dalam hal ini dapat dipahami bahwa semakin banyak keragaman yang ada, maka semakin besar pula rasa penerimaan antarsesama. Memang tidak semua manusia dapat menyelaraskan perspektif nya ketika menjumpai hal-hal sensitif seperti itu, namun jika diimbangi dengan perspektif yang terbuka maka hal tersebut semakin membuka peluang untuk melestarikan rasa dan sikap hidup toleran, seperti menghormati, menyayangi, saling menghargai dan lain sebagainya.

### 3. Faktor Pendidikan

Dalam jurnal “Pentingnya Pendidikan untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat” yang ditulis oleh Muawanah, disebutkan

---

<sup>47</sup> Nasruddin, "Obyektivasi Sikap Toleransi Anak Dalam Pendidikan Islam Multikultural Keluarga Multi Agama," *Pendidikan Multikultural* 3, no. 1 (2019): 37.

bahwasannya pendidikan merupakan kebutuhan primer bagi manusia yang menginginkan kehidupan yang lebih baik, berdasarkan isi Undang-Undang Republik Indonesia :

“Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.<sup>48</sup>

Dimana pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk manusia yang penuh dengan kualitas sehingga mempunyai perspektif yang luas mengenai masa depan dan cita-cita nya. Pendidikan merupakan langkah awal untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

Dari jurnal diatas dipaparkan bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk mencetak seseorang yang berkualitas yang ditandai dengan pola pikir yang cukup luas sehingga dapat mengusahakan kehidupan yang lebih baik dari setiap aspek dalam kehidupan. Barangtentu aspek yang diusahakan tidak hanya sekedar dalam lingkup kehidupan pribadi, melainkan jauh lebih luas kepada masyarakat, bangsa dan negara.

Sebuah pepatah mengatakan pendidikan merupakan jendela dunia, jendela untuk membuka pola pikir kita sebagai manusia untuk melangsak jauh memahami arti kehidupan yang luas, melatih kepekaan sosial lebih tajam, nurani yang lebih baik, dan lain sebagainya. Selaras

---

<sup>48</sup> Muawanah, "Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran Di Masyarakat," *Vijjacariya* 5 (2018): 57.

dengan pepatah diatas, pendidikan semestinya menjadi jalan utama untuk mengembangkan setiap lini kehidupan menjadi lebih positif, oleh karena itu, seseorang yang terbekali dengan pendidikan yang cukup akan mempengaruhi kepekaan dirinya, seperti misalnya kepekaan sosial, untuk saling menghargai, menghormati, menyayangi dan bahu-membahu mewujudkan kehidupan sosial yang aman dan damai. Melalui pengelolaan rasa toleran dalam diri yang terus menerus dipupuk sehingga melahirkan sikap toleran yang utuh sebagai manusia yang memahami betul makna keberagaman dalam kehidupan.

#### 4. Faktor Agama

Islam merupakan agama *rahmatan lil-alamin*, artinya Islam merupakan agama yang memberikan kasih sayang kepada seluruh alam semesta, sebagaimana terdapat dalam salah satu ayat dalam Al-Qur'an:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”  
(QS. Al-Mumtahanah : 8)<sup>49</sup>

Dalam potongan ayat diatas memaparkan penafsiran sifat Allah SWT sebagai Tuhan yang maha adil atas seluruh apa yang ada di langit dan bumi, Allah SWT menuturkan bahwasannya Dia mencintai orang-orang yang berlaku adil terhadap sesamanya selama tidak memerangi

<sup>49</sup> Al-Qur'an,

kita dalam urusan agama. Hal itu menunjukkan betapa toleran nya sifat Allah SWT dengan tetap memerintahkan berbuat baik tanpa memandang siapapun dan apapun latar agama, suku dan ras makhluknya. Entah orang tersebut beriman kepada-Nya atau tidak, selagi tidak mengganggu kita (umat Muslim) dalam hal agama, maka selama itu kita tidak diperkenankan mengganggu mereka juga, baik dalam hal kenyamanan maupun keamanan. Hal ini jelas merepresentasikan betul agama Islam sebagai agama yang *rahmatan lil-alamin*. Seharusnya kita sebagai umat Muslim dapat berkaca pada ayat tersebut, jika sekelas sang pencipta saja sepenuhnya dapat menyayangi seluruh makhluk-Nya tanpa tapi, maka seharusnya hal yang sama dapat kita teladani dan implementasikan sepenuhnya dalam kehidupan.

Dalam jurnal “Al Quran menjawab tantangan pluralisme terhadap kerukunan umat beragama” menjelaskan mengenai arti penting toleransi diantaranya perbedaan diciptakan supaya diantara manusia dapat saling mengenal dan tercipta jalinan persaudaraan, sebagaimana yang dikatakan Syaikh Al – Alusi bahwasannya perbedaan ada sebagai jalan untuk saling mengenal dan menciptakan rasa kasih sayang diantara sesama. Namun, yang paling penting dari adanya perbedaan adalah bagaimana manusia dapat saling menghormati dan menebar kebaikan-kebaikan bagi sesama.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Firdausia 47.

Dari penuturan diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa memang sikap toleransi sebenarnya telah secara tidak langsung diajarkan Allah SWT melalui diciptakannya jenis manusia yang beragam, dari mulai suku, bangsa, bahasa, agama dan lain sebagainya. Dari keberagaman tersebut semestinya kita sebagai manusia dapat menemukan arti saling menerima, menghargai, menghormati dan menyayangi. Jika Allah SWT saja menyayangi seluruh makhluknya tanpa pernah membedakan apa agama, suku, bangsa dan bahasanya, lalu apakah pantas kita yang hanya sekelas makhluk ini justru bersikap bertentangan dengan yang diajarkan Allah SWT?

Dari sini dapat dimengerti bahwa, semakin tinggi ilmu agama seseorang, semakin ia dapat memahami secara luwes mengenai segala aspek dalam kehidupan, karena peran renungan dan pola pikir yang luas sangat mempengaruhi kita untuk bersikap moderat. begitupun sebaliknya. Wallahu a'lam.

## **B. Implementasi sikap-sikap toleran**

### 1. Proses internalisasi nilai-nilai toleransi dalam dunia pendidikan

Internalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti :

“Penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan nilai kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku”<sup>51</sup>

Berdasarkan artian dari KBBI, dapat ditarik kesimpulan bahwa internalisasi merupakan proses dalam membentuk sikap dari nilai-nilai yang

---

<sup>51</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*

diajarkan sehingga akan berdampak kepada perubahan yang ditunjukkan melalui perilaku. Dalam hal ini internalisasi nilai-nilai toleransi dalam dunia pendidikan merupakan proses dalam membentuk sikap anak melalui pemberian nilai-nilai toleransi yang diajarkan dan dicontohkan ibu bapak guru di sekolah kepada anak-anak sehingga mereka dapat merenungi dan mencontoh sikap-sikap tersebut untuk selanjutnya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal yang sama dituturkan dalam jurnal “Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 1 Sumberejo Tanggamus” sebagaimana dikatakan Titik S, bahwasannya internalisasi merupakan jalan untuk mentransferkan nilai-nilai karakter pada diri manusia melalui proses penghayatan dan perenungan, sehingga nilai-nilai yang demikian dapat benar-benar mengakar dalam diri sehingga membentuk sikap dan perilakunya sebagaimana apa yang tertanam dalam dirinya.<sup>52</sup>

Beragam cara untuk menginternalisasikan nilai-nilai toleran, seperti yang tercantum dalam jurnal “Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sumeberjo Tanggamus” bahwasannya menurut kemendikbud, sikap toleran merupakan salah satu nilai yang selalu diterapkan dalam pendidikan multikultural, dimana sikap tersebut memang semestinya harus ada dalam diri setiap

---

<sup>52</sup> Arum Nur Afifah, Iswati, and M. Ihsan Dacholfany, "Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 1 Sumberejo Tanggamus," *Al I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2022): 111.



siswa. Diantara karakter yang masih selaras dengan sikap toleransi adalah sikap religius, yang dapat tercermin ketika menjumpai seseorang mempersilakan oranglain untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya dan tidak berselisih dengan penganut agama lain.<sup>53</sup>

## 2. Bentuk-bentuk pengaplikasian sikap toleran dalam dunia pendidikan

Objektivitas nilai-nilai kemanusiaan sejatinya memiliki batas tertentu sesuai dengan budayanya masing-masing. Dalam kacamata demokrasi, persamaan hak dapat terbangun atas dasar fondasi demokrasi. Oleh sebab itu, pendidikan yang dibangun atas dasar paradigma pluralis-multikultural menjadi sangat penting di zaman ini. Paradigma pluralis-multikultural menciptakan siswa-siswi yang memiliki perspektif luas sehingga dapat lebih menghargai keragaman yang ada.<sup>54</sup>

Nilai-nilai toleransi dapat tercermin salah satunya dari implementasi yang ditunjukkan seseorang melalui sikap nya. Hal itulah yang dapat menjadi salah satu faktor penentu berhasil atau tidaknya nilai-nilai toleransi yang selama ini di internalisasikan ibu bapak guru dalam sekolah.

Diantara bentuk-bentuk pengaplikasian sikap toleran dalam dunia pendidikan :

- a. Setiap siswa diberikan kesempatan yang sama untuk mengikuti kelas agama sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya

<sup>53</sup> Afifah, Iswati, and Dacholfany 111.

<sup>54</sup> Muhammad Yunus, "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada Smp Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoekab. Sidrap)," *Al-Ishlah* xv, no. 2 (2017).

- b. Membiasakan siswa-siswi untuk memahami arti penting toleransi dengan menanamkan prinsip kesetaraan dan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah
- c. Setiap siswa dilatih untuk saling mempercayai satu dengan yang lain, biasanya hal ini diimplementasikan dalam kerja kelompok
- d. Setiap siswa dilatih untuk saling mengerti satu dengan yang lain, mengingat kebutuhan mereka yang berbeda baik dalam hal beragama maupun lainnya, dan dengan sikap saling mengerti maka akan tumbuh rasa saling mengasihi antarsesama
- e. Setiap siswa dilatih untuk saling mengasihi satu dengan yang lain, mengingat Tuhan seluruh alam pun memiliki sifat welas asih terhadap seluruh hambanya.<sup>55</sup>

### **C. Peran guru PAI Dalam Memelihara Toleransi**

Pendidikan agama memegang peranan penting terkait bagaimana toleransi bisa dan mesti dijalankan dalam setiap lini kehidupan. Islam mengajarkan bahwasannya tetap harus menjalin hubungan baik dengan sesama manusia terlepas dari apapun atributnya, sesuai dengan yang pernah dikatakan sayyidina Ali Bin Abi Thalib mengenai siapapun yang bukan saudaramu dalam beragama, maka ia adalah saudaramu dalam hal kemanusiaan.

Dalam hal ini, Islam dengan gamblang menyuarakan keharusan untuk membentuk relasi yang harmonis dari segi sosial. Keharusan ini semestinya

---

<sup>55</sup> Yunus.

perlu dibangun secara masif, salah satunya melalui peran guru PAI di sekolah. Guru sebagai kontributor menyandang potensi yang sangat penting dalam membangun relasi perdamaian antarsiswa nya sehingga dapat melahirkan bentuk-bentuk toleransi, seperti :

1. Menumbuhkan sikap saling percaya satu satu dengan yang lain
2. Membiasakan siswa-siswi untuk menerapkan sikap toleransi mengingat kehidupan yang multikultural selalu mewarnai dalam setiap lini kehidupan
3. Guru dapat menjadi mediator yang sekiranya dapat menekan dan mengendalikan situasi konflik antarsiswa, melalui banyak cara seperti dialog.<sup>56</sup>

Mengingat setiap ajaran agama pasti membunyikan sinyal perdamaian antarumat nya dan tidak salah satu dari mereka yang pro dengan kekerasan dalam bentuk apapun. Agama merupakan sinyal perdamaian yang menghidupkan kepekaan rasa sosial yang tinggi, seperti saling menyayangi dan menghormati. Namun dalam beberapa aspek memang, doktrin mengenai perdamaian seolah kehilangan ruh nya ketika hal ini diimplementasikan kepada orang yang tidak se-aliran, beda sepahaman. Padahal dalam konteks yang sebenarnya, agama tidak hanya menyerukan sinyal perdamaian kepada yang sepahaman saja, namun kepada semua manusia di muka bumi. Hal inilah yang seringkali menjadi tantangan guru PAI untuk memberikan perspektif kepada

---

<sup>56</sup> Alim Roswanto et al., *Islam, Agama-Agama Dan Nilai Kemanusiaan: Festschrift Untuk M. Amin Abdullah*, ed. Moch Nur Ichwan and Ahmad Muttaqin, 1 ed., 1 (Yogyakarta: CISFORM (Center For The Study of Islam and Social Transformation) UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013).

siswa-siswi nya dalam menyikapi sebuah perbedaan dan implikasinya dalam kehidupan.<sup>57</sup>



---

<sup>57</sup> Roswanto et al.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, kajian sepenuhnya dilakukan menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Kualitatif menurut KBBI sendiri diartikan sebagai sesuatu yang “didasarkan pada mutu”<sup>58</sup>, artinya pengukuran atas sesuatu tersebut berpatokan pada “mutu” atau kualitas sesuatu yang diteliti. jadi, pengukuran atas kualitas yang ada umumnya tidak dapat diukur secara pasti, artinya lebih mengarah kepada sesuatu yang bersifat relatif. Berbeda dengan kuantitatif yang berarti ukuran pasti dimana hal tersebut mampu diukur dengan alat ukur dan jauh dari kata relatif.<sup>59</sup>

Mengutip pernyataan Creswell, J. W mengenai penelitian kualitatif dalam artikel yang ditulis Salmaa, bahwasannya “penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti manusia dan sosial” yang dipaparkan secara murni tanpa bentuk manipulasi apapun.<sup>60</sup> Manusia dan lingkup kehidupan sosial adalah dua hal yang bersifat kompleks, artinya keduanya memiliki komponen-komponen yang tidak sederhana sehingga menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif sangat memungkinkan membutuhkan pemaparan data hasil penelitian yang bersifat deskriptif.<sup>61</sup>

---

<sup>58</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, s.v. "Kualitatif," <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

<sup>59</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif*, ed. Nova Retnowati, 1 ed. (Zifatma Publishing, 2015), 226-27.

<sup>60</sup> Salmaa, "Metode Penelitian Kualitatif: Pengertian Menurut Ahli, Jenis-Jenis, Dan Karakteristiknya," *Deepublish*, 27/12/2022, 20212022, <https://penerbitdeepublish.com/metode-penelitian-kualitatif/>.

<sup>61</sup> Salmaa,

Sehingga dalam hal ini, penelitian yang mengusung judul “Peran Guru PAI dalam Membentuk Sikap Toleran Antarsiswa di SMPN 3 Waru” berupaya untuk mendeskripsikan sepenuhnya mengenai bagaimana peranan guru PAI di SMPN 3 Waru dalam memelihara toleransi antarsiswa berbeda agama melalui kegiatan-kegiatan yang dicanangkan sekolah, dimana mampu memberi dampak positif bagi peningkatan rasa toleran antarsiswa yang selanjutnya diimplementasikan melalui sikap keseharian mereka.

Jenis penelitian yang digunakan bersifat deskriptif. Artinya penelitian ini menyajikan seluruh data yang ditemukan di lapangan sesuai fakta yang ada. Hal ini didukung oleh pernyataan Nazir dalam artikel yang ditulis oleh Gamal Thabroni, bahwa penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang meneliti perspektif, objek dan kondisi dari kelompok-kelompok manusia yang bertujuan memaparkan data yang ditemukan secara “sistematis, faktual dan akurat” atas suatu keadaan yang telah ditelaah.<sup>62</sup>

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, salah satu yang menjadi instrumen paling penting dalam hal ini adalah kehadiran peneliti. Kehadiran peneliti menjadi penting adanya mengingat penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengutamakan kepiawaian peneliti dalam “mendeskripsikan, menganalisis serta mengevaluasi” hasil dari penelitiannya sendiri. Sehingga penelitian

---

<sup>62</sup> Gamal Thabroni, "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif (Konsep & Contoh)," *Serupa.id*, 2022/12/2022, <https://serupa.id/metode-penelitian-deskriptif-kualitatif-konsep-contoh/>.

kualitatif tidak berpatok pada angka statistik yang umum dihasilkan dalam proses penelitian kuantitatif.<sup>63</sup>

Menurut Sugiono, dalam buku yang ditulis Mamik, mengatakan bahwa alasan seseorang menjadi instrumen paling penting dalam penelitian kualitatif disebabkan keberadaan peneliti sendiri yang akan menentukan fokus penelitian mereka, menetapkan siapa-siapa yang akan menjadi responden terkait data yang diperlukan, melakukan penggabungan data yang telah diperoleh, kemudian mengecek kualitas datanya, melakukan analisis atas data tersebut dan menafsirkan maksud data, terakhir menuliskan kesimpulan akhir terkait itu.<sup>64</sup>

### C. Lokasi Penelitian

SMPN 3 Waru merupakan salah satu sekolah negeri di Jawa Timur yang berada dibawah naungan Kemendikbud tepatnya di Jl. Jend. S. Parman No. 30, Kec. Waru, Kab. Sidoarjo. Dalam kacamata sosial masyarakat, SMPN 3 Waru terbentuk atas karakteristik masyarakat yang heterogen, hal ini dapat diamati dari dekatnya jarak sekolah dengan kedua rumah ibadah umat Muslim dan Kristiani. Secara tidak langsung, kondisi yang demikian ini mempengaruhi pola kehidupan interaksi masyarakatnya yang juga mendukung penuh nilai-nilai sosial keagamaan sebagai pembentuk sikap hidup yang toleran.

Secara geografis, sekolah ini terletak di perbatasan wilayah kabupaten dengan jarak tempuh yang lumayan dengan pusat Kota, kendati demikian

---

<sup>63</sup> Thabroni,

<sup>64</sup> Mamik, 71.



SMPN 3 Waru tetap konsisten membangun citra diri sekolah yang dapat diperhitungkan budaya akademik maupun non-akademiknya. Melalui program-program pembudayaan seperti giat literasi, giat Sabtu ceria, apel pagi, giat sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah, dan lain sebagainya menjadi substansi tersendiri yang akan menguatkan moralitas anak bangsa. Moralitas yang terus dibiasakan akan meningkatkan karakter yang positif dalam diri siswa-siswi, salah satunya adalah sikap hidup yang toleran.

Pemilihan lokasi tempat penelitian didasarkan pada akses lokasi yang lumayan dekat dengan kampus tempat peneliti belajar, selain itu lokasi juga memenuhi pertimbangan mengenai mudahnya akses pengambilan data terkait penelitian dan kondisi sosial antar siswa nya yang sangat sesuai dengan judul yang diangkat dalam penelitian ini.

#### **D. Sumber Data dan Subjek Informan**

Sumber data merupakan segala bentuk informasi, baik berupa gambar, tulisan dan lainnya yang berhubungan erat dengan konteks penelitian yang akan dilakukan sehingga dari semua komponen tersebut didapatkan hasil berupa jawaban atas rumusan masalah yang dipaparkan dalam suatu penelitian.<sup>65</sup> Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder.

---

<sup>65</sup> Jonathan Sarowono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, 1 ed. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 123.

## 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer disebut juga dengan sumber data utama yang berasal dari segala sesuatu yang tidak bersifat kompilasi dalam bentuk teks-teks yang dimuat dalam dokumen. Untuk itu data mesti didapatkan lewat responden atau informan yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>66</sup> Dalam hal ini informan yang diperlukan dalam pengambilan data terkait bagaimana nilai-nilai sosial keislaman yang ada mampu membentuk sikap toleran antar siswa, diantaranya:

- a. Guru mata pelajaran pendidikan agama islam yang memiliki hak wenang dalam penyampaian nilai-nilai yang bersifat sosial keislaman saat mengajar di dalam kelas.
- b. Siswa-siswi sebagai pihak langsung yang dapat merasakan dampak pembentukan sikap toleran atas nilai-nilai sosial keislaman yang secara berkesinambungan diberikan

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan kebalikan dari sumber data primer, artinya jika sumber data primer merupakan sumber data yang tidak tersedia secara kompilasi atas bentuk dokumen, maka sumber data sekunder merupakan sumber data yang tersedia dalam bentuk kompilasi. Sumber data sekunder diperlukan sebagai sumber data tambahan dalam rangka mendukung sumber data primer, dalam hal ini sumber data sekunder dapat ditemukan dari perpustakaan yang menyediakan kompilasi

---

<sup>66</sup> Sarowono, 129.

buku-buku fisik, maupun dari sumber internet yang menyediakan kompilasi buku-buku dan artikel digital.

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik dalam menyusun instrumen-instrumen yang diperlukan selama proses berjalannya penelitian.<sup>67</sup> Hal ini diperlukan agar selama proses penelitian, data yang didapatkan dapat terjaga tingkat konsistensi atas validitas data<sup>68</sup> yang ditemukan sehingga dapat meminimalisir tingkat ketidak konsistenan data yang didapatkan.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, diantaranya:

##### 1. Wawancara

Esterberg dalam artikel yang ditulis Noor Wahyuni, mengatakan wawancara adalah kegiatan berdialog, bertukar pengetahuan mengenai suatu tema tertentu antar dua orang.<sup>69</sup> Wawancara merupakan teknik penggalian informasi yang dilakukan melalui komunikasi dengan responden yang dituju sebagai cara untuk mendapatkan data yang diperlukan. Kegiatan wawancara seringkali dilakukan dalam penelitian sebagai salah satu sumber utama mendapatkan data primer atas rumusan masalah yang telah dipaparkan peneliti.

---

<sup>67</sup> Sandu Siyoto, and Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, ed. Ayup (Sendangirto Berbah Sleman: Literasi Media Publishing, 2015), 75.

<sup>68</sup> Siyoto, and Sodik, 75.

<sup>69</sup> Noor Wahyuni, "In-Depth Interview (Wawancara Mendalam) ", *BINUS University*, 2014, <https://qmc.binus.ac.id/2014/10/28/in-depth-interview-wawancara-mendalam/>.

Melalui teknik ini, peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan responden yang berkaitan dalam rangka mendapatkan sumber data mengenai:

- a. Apa saja bentuk kegiatan yang menunjukkan sikap toleran antarsiswa di SMP Negeri 3 Waru?
- b. Bagaimanakah sikap toleran dapat terbentuk melalui kegiatan-kegiatan yang ada di SMP Negeri 3 Waru?
- c. Bagaimanakah peran guru PAI dalam memelihara toleransi antarsiswa di SMP Negeri 3 Waru?

## 2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengambilan data dalam penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati segala sesuatu yang terjadi dalam kegiatan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.<sup>70</sup>

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian yang berarti mengumpulkan, memilih, mengolah dan merangkum segala bentuk informasi yang didapatkan baik dari bentuk kompilasi data dari dokumen ataupun potongan gambar kegiatan yang berkaitan dengan penelitian.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Siyoto, and Sodik, 77.

<sup>71</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, s.v. "Dokumentasi," <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

Dalam hal ini peneliti juga menggunakan kompilasi dokumen dari buku, jurnal dan potongan gambar berbentuk fisik maupun digital sebagai pendukung paparan data yang didapatkan dalam proses penelitian.

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan teknik yang dilakukan sebagai upaya untuk mengungkap makna dan keterkaitan dari data-data yang telah diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Analisis dalam KBBI berarti “penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya”<sup>72</sup> artinya suatu teknik untuk memaparkan secara lebih rinci sebab sampai akibat atas terjadinya hal-hal yang berkaitan dalam proses penelitian. Sehingga menghasilkan data berbentuk deskriptif yang jelas dan sarat makna. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik analisis data berupa kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### 1. Kondensasi Data

Dalam buku *Qualitative Data Analysis* karya Saldana, Miles and huberman, dipaparkan bahwa kondensasi data merupakan sebuah upaya untuk menggabungkan atau memadatkan sebuah data dengan beberapa cara seperti melalui proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan dan pengabstrakan atau transformasi data dalam korpus, lengkap dengan seluruh catatan terkait data yang didapat dari lapangan, transkrip wawancara, dokumen dan bahan-bahan lain. Dengan melalui kondensasi data, peneliti membuat data penelitiannya menjadi lebih valid dan autentik.

<sup>72</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, s.v. "Analisis," <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

Kondensasi data bermanfaat untuk membantu peneliti dalam menentukan kerangka konseptual, jenis kasus, daftar pertanyaan penelitian, serta jenis pendekatan apa yang akan digunakan. Proses kondensasi data tetap terjadi bahkan setelah proses penelitian itu telah selesai, mengingat penelitian kualitatif merupakan penelitian yang prosesnya memang berulang dan terjadi secara berkala setiap waktunya.<sup>73</sup>

## 2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap kedua dalam tahapan analisis data, penyajian data umumnya sangat terorganisir sebab pemampatan atau pepadatan data sangat memudahkan penarikan kesimpulan akhir sebuah penelitian. Dengan adanya penyajian data, memudahkan seseorang memahami apa yang terjadi dan apa yang semestinya dilakukan.

Penyajian data yang bagus dan terorganisir menunjukkan sebuah analisis yang valid dan autentik. Jenis penyajian data yang dapat dipakai antara lain berbentuk grafik, bagan maupun bentuk narasi dalam teks.<sup>74</sup>

## 3. Penarikan Kesimpulan

Tahap ketiga dalam tahapan analisis adalah penarikan kesimpulan. Peneliti kualitatif dalam memberikan penarikan kesimpulan awalnya dipaparkan secara samar-samar untuk kemudian dipaparkan secara lebih eksplisit.<sup>75</sup>

<sup>73</sup> Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis a Methode Sourcebook Edition 3*, ed. Helen Salmon et al., Third ed. (California, Amerika Serikat: SAGE Publications, Inc, 2014), 12.

<sup>74</sup> Miles, Huberman, and Saldana, 12.

<sup>75</sup> Miles, Huberman, and Saldana, 3.

## G. Teknik Triangulasi

Teknik triangulasi merupakan teknik untuk mengecek validitas data-data yang telah diperoleh peneliti selama melaksanakan proses penelitian. Artinya, upaya untuk mengecek validitas data-data tersebut dengan menggunakan beberapa perspektif sehingga meminimalisir adanya kesalahan atau suatu hal yang bertolak dengan data yang didapatkan.<sup>76</sup> Denkin dalam hal ini mengatakan teknik triangulasi memuat beberapa unsur diantaranya: triangulasi metode, triangulasi sumber data dan triangulasi teori, hal tersebut merupakan jalan untuk mengecek kevalidan atas data-data yang telah didapatkan peneliti.<sup>77</sup>, berikut dipaparkan mengenai beberapa macam teknik dalam triangulasi diantaranya:

1. Triangulasi metode merupakan teknik yang dapat digunakan ketika peneliti meragukan atas data-data yang telah diperoleh di lapangan. Dalam hal ini untuk meminimalisir keraguan atas data yang didapatkan, peneliti memerlukan penggunaan metode lain seperti wawancara terstruktur jika pada awalnya peneliti hanya menggunakan wawancara bersifat bebas serta melibatkan responden lain yang berkaitan dengan penelitian sebagai media pembandingan apakah data yang didapatkan sama atau memang sebaliknya. Teknik triangulasi metode hanya diperlukan ketika dirasa data yang ditemukan memang bersifat meragukan.

<sup>76</sup> Mudjia Rahardjo, *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*, UIN Maulana Malik Ibrahim, 201029/12/2022, <https://uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>.

<sup>77</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2018).



2. Triangulasi sumber merupakan teknik dalam triangulasi yang menggunakan media pembanding berupa sumber dokumentasi berupa foto atau kompilasi dokumen yang memiliki keterkaitan atas penelitian yang telah dilakukan.
3. Triangulasi teori merupakan teknik dalam triangulasi yang dilakukan dengan melakukan perbandingan atas data yang telah ditemukan dengan teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Artinya, hal ini sebagai jembatan untuk peneliti meminimalisir kesalahan pribadi atas penafsiran akhir dari data yang didapatkan.<sup>78</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>78</sup> Rahardjo,

## BAB IV

### LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 1. Data Umum SMP Negeri 3 Waru

Nama Sekolah	: SMPN 3 Waru
NPSN	: 20501745
Bentuk Pendidikan	: SMP
Status	: Negeri
Naungan	: Kemendikbud
Tanggal SK Pendirian	: 1991-05-29
SK Pendirian Sekolah	: 280/C/KeP/I/1991
SK Izin Operasional	: 0259/O/1994
Tanggal SK Izin Operasional	: 1994-10-05
Akreditasi	: A
Nomor SK Akreditasi	: 164/BAP-S/M/SK/XI/2017
Tanggal SK Akreditasi	: 17-11-2017
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
Kode Pos	: 61256
Telepon/Fax	: (031)8531398
E-mail	: <a href="mailto:smpn3waru@yahoo.com">smpn3waru@yahoo.com</a>
Website	: <a href="http://smpn3warusda.sch.id/">http://smpn3warusda.sch.id/</a>
Lintang	: -7.3604
Bujur	: 112.7298

Alamat Sekolah	: Jl. Jenderal S. Parman No. 30
Desa/Kelurahan	: Waru
Kecamatan	: Waru
Kabupaten/Kota	: Sidoarjo
Provinsi	: Jawa Timur
Negara	: Indonesia

## 2. Selayang Pandang SMP Negeri 3 Waru

SMP Negeri 3 Waru merupakan sekolah menengah pertama negeri yang bertempat di Jalan Jenderal S. Parman Nomor 30, kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Merupakan salah satu lembaga pendidikan negeri yang eksis dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Karena keberadaannya yang dibawah payung Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, SMP Negeri 3 Waru menampung banyak siswa-siswi yang tidak terpaku pada status agama tertentu. Oleh karenanya lembaga pendidikan ini dapat diibaratkan sebagai miniatur kecil sebuah negara yang sarat akan bentuk dan nilai-nilai keberagaman, hal inilah yang selanjutnya akan menumbuhkembangkan sikap-sikap toleran antarwarga sekolah, khususnya pada siswa itu sendiri.

Pendidikan mengenai kehidupan toleran semestinya memang perlu diberikan dan dilestarikan secara masif guna membentuk perspektif yang lebih luas bagi siswa dan kiranya hal inilah yang pada akhirnya akan menguntungkan negara sendiri, secara tidak langsung.

Berdasarkan artikel Kementerian Agama Republik Indonesia menyatakan bahwasannya ada dua poin dasar yang menjadi alasan intoleran, yang pertama adalah kurangnya pemahaman seseorang akan agamanya dan yang kedua adalah ketidakinginan seseorang untuk mencoba mengetahui dan menghargai bagaimana agama orang lain. Sebab ketika seseorang tidak mengetahui bagaimana agama oranglain bekerja, maka akan memperlebar jalan untuk menutup mata dari ajaran-ajaran kebaikan dari agama tersebut. Dan jalan untuk menjadi toleran sebenar benarnya adalah belajar yang istiqomah.<sup>79</sup>

Hal-hal diatas yang kiranya menjadi pijakan SMPN 3 Waru untuk terus menghidupkan lentera-lentera kehidupan toleran dan menjadi salah satu figur lembaga pendidikan yang multikultural dengan banyaknya siswa-siswi yang berangkat dari latar belakang agama, suku dan antargolongan yang berbeda.

## **B. Laporan Hasil Penelitian**

Dalam proses penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, diantaranya: wawancara, observasi dan dokumentasi guna mendapatkan informasi yang memadai mengenai “Peran Guru PAI dalam Membentuk Sikap Toleran Antarsiswa di SMPN 3 Waru”.

---

<sup>79</sup> Yaqut Cholil Qoumas, "Toleransi Dan Kerukunan," *Kementerian Agama Republik Indonesia*, 202112/06/2023, <https://kemenag.go.id/opini/toleransi-dan-kerukunan-d3u4px>.

Tabel 4.1

## Daftar Nama Responden dalam Penelitian

No.	Nama	Jenis Kelamin	Agama	Status
1.	Ani Syaiful Alim, S.Pd.	Perempuan	Islam	Guru PAI
2.	Mochamad Afrizal Hamsyah. S.Pd. M.Pd.	Laki-Laki	Islam	Guru PAI
3.	Abdul Mujib, S.Ag., MM.	Laki-Laki	Islam	Guru PAI
4.	Agil Windu T.	Laki-Laki	Islam	Siswa
5.	Alma Naurah S.	Perempuan	Islam	Siswa
6.	Athar Naufal S.	Laki-Laki	Islam	Siswa
7.	Farel Hatarno P.	Laki-Laki	Islam	Siswa
8.	Gusti Ayu Komang Puspa Riyani	Perempuan	Hindu	Siswa

### 1. Bentuk-Bentuk Kegiatan yang Menunjukkan Sikap Toleran di SMPN 3 Waru

Dalam kehidupan, sikap toleran memegang andil cukup penting dalam menyelaraskan hubungan antarmanusia. Implikasi dari kehidupan yang selaras memunculkan rasa tenang dan tenteram yang

kemudian akan menjadikan hubungan sosial antarmanusia rukun dan harmonis.

Namun, dalam konteks kehidupan sosial, tak jarang ditemukan kasus-kasus intoleran yang kerap kali terjadi di beberapa daerah. Hal tersebut tentu tidak serta merta terjadi begitu saja, mengingat Indonesia merupakan negara yang menyandang predikat “pluralistik” dengan jumlah keragaman yang tidak sedikit dari mulai aspek agama sampai suku, ras dan antargolongan.<sup>80</sup> keragaman yang cukup kental menjadikan persoalan yang cukup berat untuk ditangani, menimbang beberapa kasus besar pernah, bahkan seringkali mewarnai perjalanan hidup bangsa Indonesia sebagai figur negara “pluralistik”.

Contoh kasus yang pernah kedapatan saat umat Islam geram atas peluasan umat kristiani dengan secara membabi buta membakar segenap rumah ibadah umat kristiani di beberapa tempat.<sup>81</sup>

Kasus kerusuhan yang mengatasnamakan perbedaan tersebut bukanlah satu-satunya yang pernah terjadi, oleh sebab itu perlunya setiap orang dalam memahami lebih dalam tentang esensi perdamaian dan asas kekeluargaan dalam bermasyarakat, dalam hal ini dapat ditemukan dalam sikap toleran.

SMP Negeri 3 Waru merupakan salah satu sekolah yang menampilkan miniatur potret kehidupan yang “pluralistik” dengan

---

<sup>80</sup> Hasanah Noor et al., *Kebinekaan Kita Refleksi Kritis Anak-Anak Muda Tentang Isu-Isu Aktual Di Indonesia* (Jakarta: Ma'arif Institute for Culture and Humanity, 2019), 21.

<sup>81</sup> Noor et al., 22.

segenap atribut keragaman yang ditenteng siswa-siswi nya. Keragaman yang ditampilkan pun cukup banyak, mulai dari keragaman agama, etnis, bahasa daerah dan lain sebagainya. Dari situlah, SMP Negeri 3 Waru secara konsisten berupaya dan berkontribusi untuk dapat mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis antarwarga sekolah, khususnya antarsiswa supaya jauh dari konflik dan perdebatan yang berarti. Salah satunya melalui promosi sikap toleran antarsiswa di SMP Negeri 3 Waru yang dikemas dalam bentuk-bentuk kegiatan yang menunjukkan sikap toleran, seperti yang disampaikan oleh bapak Afrizal Hamsyah dalam sesi wawancara pada 5 Juli 2023, berikut:

“Cara terkait untuk mempromosikan sikap toleran diawali pada waktu kegiatan pembelajaran. Jadi apabila siswa dan siswi non-muslim menghendaki untuk belajar bersama dalam satu ruangan dengan siswa-siswi Muslim ketika pelajaran Agama Islam berlangsung, maka kita usahakan untuk menciptakan situasi yang kondusif artinya tidak saling merendahkan satu dengan yang lain, dan pada waktu pembelajaran di kelas jika memang ada siswa-siswi non-muslim yang tetap ingin berada dalam kelas, terkadang saya melibatkan mereka dalam kegiatan diskusi mengenai ajaran-ajaran islam yang sifatnya sosial. jadi pada dasarnya promosi sikap toleran dimulai dari dalam kelas.

Sedangkan ketika diluar kelas, karena memang sifatnya umum, untuk kegiatan-kegiatan sekolah yang tidak terkait dengan peribadatan kita usahakan semua siswa-siswi Muslim dan non-muslim mengikuti, namun khusus untuk kegiatan yang berlatar keagamaan seperti Pondok Ramadhan untuk umat Islam, maka untuk umat Kristiani kita sediakan Pondok Kasih, sedangkan untuk umat Hindu kita sediakan Pondok Dharma. Jadi kalau kegiatan peribadatan kita pisah, namun untuk kegiatan umum kita gabung”<sup>82</sup> Selaras dengan yang disampaikan oleh bapak Afrizal Hamsyah

selaku guru PAI di kelas 7, pendapat terkait juga disampaikan oleh ibu

<sup>82</sup> Afrizal Hamsyah, "Peran Guru Pai Dalam Membentuk Sikap Toleran Antarsiswa Di Smp Negeri 3 Waru," interview by Mariyatul Qibthiyah, SMP Negeri 3 Waru, 2023, Sidoarjo, accessed 5 Juni 2023.



Ani Syaiful Alim selaku guru PAI di kelas 8 dalam sesi wawancara pada 23 Mei 2023, sebagaimana berikut :

“Untuk bentuk-bentuk kegiatan yang menampilkan sikap toleran, SMP Negeri 3 Waru menyediakan program promosi sikap toleran seperti dalam program pembiasaan salam dan salim bagi seluruh siswa khususnya ketika mulai masuk halaman sekolah, lalu ada program PHBI khususnya dalam kegiatan hari raya Idul Qurban yang melibatkan seluruh siswa baik Muslim dan non-muslim untuk menjadi panitia perlengkapan, serta ada program kegiatan galang dana sosial yang juga diperuntukkan bagi siswa Muslim dan non-muslim agar dapat menggalang persatuan dan kebersamaan sesama manusia dan sesama keluarga besar SMPN 3 Waru, kemudian ada kegiatan peduli yatim piatu dan dhuafa’ pada bulan muharram yang juga melibatkan kerjasama dari seluruh siswa Muslim dan non-muslim, dan kegiatan ekstra pramuka wajib yang akan melatih dan membiasakan sikap-sikap toleran tumbuh dan berkembang seperti saling bekerjasama, saling membantu, saling meringankan pekerjaan, saling bergotong royong demi mewujudkan goals bersama, dan lain sebagainya yang sekiranya tercantum dalam kegiatan pramuka tersebut”<sup>83</sup>

Selanjutnya juga disampaikan oleh bapak Abdul Mujib selaku guru PAI kelas 9 dalam sesi wawancara pada 5 Juni 2023, sebagaimana berikut :

“Cara saya dalam mempromosikan sikap toleran kepada siswa adalah melalui kegiatan ceramah dengan menekankan pemahaman bahwasannya betapa pentingnya sikap toleran ada dalam kehidupan sehari-hari, kemudian saya bisa menilai sikap toleran anak-anak ketika jam istirahat dan jam pelajaran di kelas seperti misalnya dalam kegiatan kerja kelompok”<sup>84</sup>

Dalam wawancara terkait bentuk-bentuk kegiatan yang menunjukkan sikap toleran juga disampaikan oleh beberapa siswa

<sup>83</sup> Ani Syaiful Alim, "Peran Guru Pai Dalam Membentuk Sikap Toleran Antarsiswa Di Smp Negeri 3 Waru," interview by Mariyatul Qibthiyah, SMP Negeri 3 Waru, 2023, Sidoarjo, accessed 23 Mei 2023.

<sup>84</sup> Abdul Mujib, "Peran Guru Pai Dalam Membentuk Sikap Toleran Antarsiswa Di Smp Negeri 3 Waru," interview by Mariyatul Qibthiyah, SMP Negeri 3 Waru, 2023, Sidoarjo, accessed 5 Juni 2023.

diantaranya bernama Athar Naufal dalam sesi wawancara pada 23 Mei 2023, sebagaimana berikut :

“Seperti kegiatan bazar kemarin itu melibatkan seluruh elemen siswa-siswi baik Muslim maupun non-muslim, supaya dapat lebih mengeratkan satu dengan yang lain dan mewujudkan sikap-sikap toleran yang dimaksud, selain daripada menjenguk teman-teman yang sakit, kerja kelompok dan piket dalam kelas”<sup>85</sup>

Pendapat yang selaras juga disampaikan oleh Gusti Ayu Komang

Puspa Riyani, siswi asal Bali dalam sesi wawancara pada 23 Mei 2023, berikut :

“Dalam kegiatan 1 Muharram waktu itu, beberapa siswa-siswi non-muslim juga ikut memeriahkan lah dengan mengikuti pawai keliling dengan inisiatif sendiri. Dan waktu itu pas acara pentas seni aku nampilin tari bali, kak. Jadi kayak per kelas kan disuruh nampilin tarian atau apa gitu, yang sekiranya menunjukkan ciri khas dalam budayanya”<sup>86</sup>

Kemudian hal yang sama juga disampaikan oleh Alma Naurah

selaku ketua osis SMP Negeri 3 Waru dalam sesi wawancara pada 23 Mei 2023, berikut :

“Kalau dari osis sendiri sih banyak kak, nah di osis ini setiap ada kegiatan yang emang diharuskan dikerjakan gitu kita pasti saling bantu ga hanya 1-2 anak aja mungkin sampai 10 lebih, kalau mengenai kegiatan keagamaan yang menunjukkan sikap toleran mungkin lebih ke *event-event* tahunan seperti pentas seni sama 1 Muharram itu, terus peringatan 28 oktober dan hari Pahlawan itu ada pawai keliling, bah itu yang jadi maskotnya itu aku sama Yoel (kristiani) mewakili gitu kak.

*ODL (Outdoor Learning)* juga kak itu kan ada pembagian kelompok kayak merangkum gitu, temen-temen biasanya disuruh

<sup>85</sup> Athar Naufal S, "Peran Guru Pai Dalam Membentuk Sikap Toleran Antarsiswa Di Smp Negeri 3 Waru," interview by Mariyatul Qibthiyah, SMP Negeri 3 Waru, 2023, Sidoarjo, accessed 23 Mei 2023, S, interview, S, interview.

<sup>86</sup> Gusti Ayu Komang Puspa Riyani, "Peran Guru Pai Dalam Membentuk Sikap Toleran Antarsiswa Di Smp Negeri 3 Waru," interview by Mariyatul Qibthiyah, SMPN 3 Waru, 2023, Sidoarjo, accessed 23 Mei 2023.

milih sendiri kelompoknya dan mereka engga beda-bedain (dalam hal ini suku, agama atau perbedaan atribut lainnya)<sup>87</sup>

Dari pemaparan data hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya memang di SMP Negeri 3 Waru sudah banyak kegiatan yang menampilkan sikap toleran di dalamnya, dan dari kedua sumber wawancara yang digali (dalam hal ini adalah beberapa guru dan siswa) memang tidak menunjukkan perbedaan berarti. Artinya hal ini relevan dengan yang dikatakan ibu bapak guru dan siswa-siswi mengenai bentuk-bentuk kegiatan yang menampilkan sikap toleran di SMP Negeri 3 Waru.

## **2. Sikap Toleran yang Terbentuk Melalui Kegiatan-Kegiatan di SMPN 3 Waru**

Sebagai warga negara yang mengimani keberadaan pancasila sebagai ideologi dasar negara, semestinya seseorang dapat mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan. dalam hal ini prinsip pancasila yang relevan dengan sikap toleran tercermin dalam beberapa hal diantaranya : kemanusiaan yang adil dan beradab serta persatuan Indonesia. Kemanusiaan yang adil dan beradab menunjukkan peri kemanusiaan dalam diri manusia yang menyadari betul tentang memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan, hal ini merepresentasikan sikap toleran dimana kesadaran seseorang untuk dapat memperlakukan orang lain dengan

---

<sup>87</sup> Alma Naurah Sanjaya, "Peran Guru Pai Dalam Membentuk Sikap Toleran Antarsiswa Di Smp Negeri 3 Waru," interview by Mariyatul Qibthiyah, SMP Negeri 3 Waru, 2023, Sidoarjo, accessed 23 Mei 2023.

didasari asas keadilan dan adab yang tidak membeda-bedakan bagaimanapun keadaan orang lain yang sedang dihadapi, apapun perbedaan dan atributnya.

Selanjutnya persatuan Indonesia jelas merupakan prinsip yang sangat mencerminkan sikap toleran, dimana keharusan untuk saling bersatu diatas keragaman yang ada di negeri ini, demi mewujudkan cita-cita bangsa yang dipikul bersama-sama.

SMP Negeri 3 Waru merupakan representasi sekolah menengah negeri pertama dibawah payung kemendikbud yang secara konsisten membentuk sikap toleran siswa-siswinya, mengingat SMP Negeri 3 Waru merupakan miniatur negara yang menunjukkan banyak keragaman yang hidup dan berbaur di dalamnya, seperti keragaman suku, agama, ras dan antargolongan. Beberapa cara yang digunakan SMP Negeri 3 Waru untuk membentuk dan melestarikan sikap toleran adalah dengan seaktif mungkin menghidupkan kegiatan-kegiatan yang menunjukkan sikap toleran, diantaranya :

- a. Kegiatan diskusi dalam kelas
- b. Kegiatan peringatan hari besar keagamaan namun melibatkan seluruh siswa bahkan yang berbeda agama sebagai panitia perlengkapan demi menumbuhkan sikap bekerjasama, saling membantu, saling menghormati dan merekatkan persaudaraan
- c. Kegiatan galang dana sosial
- d. Kegiatan peduli anak yatim dan dhuafa'

- e. Kegiatan ekstra wajib pramuka
- f. Kegiatan kerja kelompok, piket bersama, menjenguk teman yang sakit
- g. Kegiatan jual beli di bazar dari dan untuk siswa
- h. Kegiatan event tahunan seperti pentas seni yang menampilkan tari-tarian dan ciri khas budaya dari beberapa perwakilan di tiap kelas
- i. Kegiatan peringatan hari pahlawan dan pawai bersama
- j. Kegiatan Outdoor Learning atau belajar bersama diluar

Seluruh kegiatan-kegiatan tersebut, secara tidak langsung memang membentuk dan melestarikan sikap toleran pada siswa-siswi sesuai dengan yang disampaikan bapak Afrizal Hamsyah dalam sesi wawancara pada 5 Juni 2023, berikut :

“Kalau pengaruh dari kegiatan masih belum terlihat, kalau pengaruh dari pendampingan guru mapel di kelas itu mungkin yang bisa diharapkan untuk siswa SMP. Jadi kembali lagi kita masih membangun taraf bersosialnya mereka bagaimana menghargai yang berbeda dengan tidak mudah mencaci, karena kan sekarang pengaruh dari teknologi pesat yang mudah diakses, kadang anak-anak mengakses meme-meme yang mengandung unsur pecehan secara agama itu kan banyak, jadi mereka melihat dari situ. Nah kita membentengi mereka (siswa-siswi) dari pendampingan yang intens di kelas. Kita kan juga punya tata tertib yang tercantum dalam buku penghubung siswa dimana disitu ada salah satu larangan yaitu membully siswa lainnya, nah mem-bully itu kan sifatnya luas bisa membully karena agama atau lainnya, ketika mereka melakukan itu konsekuensinya tindakan mereka akan tercatat di buku penghubung dan dilaporkan kepada orangtuanya jadi itu sebagai penguat sikap tolerannya disitu”<sup>88</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Abdul Mujib dalam sesi wawancara pada 5 Juni 2023, berikut :

---

<sup>88</sup> Hamsyah, interview.

“Di SMP Negeri 3 Waru itukan nampaknya damai-damai saja, artinya tidak ada pertengkaran antarpelajar, namun masalah-masalah kecil itu pasti ada seperti salah paham, tapi kalau dampaknya yang sampai berurusan dengan pihak yang berwajib itu tidak ada, ya mungkin itu dampak positifnya dari adanya kegiatan-kegiatan yang membentuk sikap toleran antarsiswa”<sup>89</sup>

Pendapat yang selaras juga disampaikan ibu Ani Syaiful Alim selaku guru PAI dalam sesi wawancara pada 23 Mei 2023, berikut :

“Sangat efektif terbukti dengan kekompakan yang dimunculkan oleh siswa terlebih siswa yang berbeda agama”<sup>90</sup>

Namun menguraikan kembali apa yang disampaikan bapak Afrizal Hamsyah dan bapak Abdul Mujib dalam secercah kalimat yang beliau sampaikan dalam sesi wawancara pada 5 Juni 2023 berikut :

“Jadi kembali lagi kita masih membangun taraf bersosialnya mereka bagaimana menghargai yang berbeda dengan tidak mudah mencaci, karena kan sekarang pengaruh dari teknologi pesat yang mudah diakses, kadang anak-anak mengakses meme-meme yang mengandung unsur pelecehan secara agama itu kan banyak”

“Namun masalah-masalah kecil itu pasti ada seperti salah paham, tapi kalau dampaknya yang sampai berurusan dengan pihak yang berwajib itu tidak ada”

Konteks kalimat demikian menunjukkan bahwasannya belum sepenuhnya sikap toleran terimplementasi dengan sempurna meskipun telah banyak bentuk-bentuk kegiatan yang diaktifkan dalam rangka membentuk dan melestarikan sikap toleran. Memang, membentuk apalagi berupaya melestarikan sikap toleran bukanlah perkara yang mudah, apalagi kepada siswa-siswi yang masih memasuki awal usia remaja, dalam hal ini adalah jenjang usia menengah pertama. Dimana kondisi mental dan perilaku mereka belum sepenuhnya matang untuk

---

<sup>89</sup> Mujib, interview.

<sup>90</sup> Alim, interview.



merespon dengan sempurna apa yang disampaikan oleh lingkungan mereka.

Hal ini relevan dengan yang disampaikan beberapa siswa-siswi dalam sesi wawancara mengenai sikap-sikap yang ternyata berbanding terbalik dengan sikap toleran diantaranya Alma Naurah pada sesi wawancara 5 Juni 2023, berikut :

“Kalau menyinggung yang beneran gitu jarang sih kak, kecuali kalau bercanda, kadang kalau mereka sampai serius ya saya teriakin (heeeee) gitu. Tapi kan VIII A ini anak-anak nya ngga serius kak”<sup>91</sup>

Selanjutnya hal yang sama disampaikan oleh Athar Naufal, siswa kelas VIII A, pada sesi wawancara 5 Juni 2023 berikut :

“Di kelas itu kan agama Islam nya lebih dominan, artinya lebih banyak siswa-siswi yang muslim daripada yang non-muslim, nah biasanya rata-rata anak-anak cowok yang Islam itu ngejek yang agama lain itu seperti (minoritas-minoritas, dasar minoritas!), gitu. Mungkin itu candaan ya tapi mungkin bagi orang nya sendiri itu merasa terhina. Tapi saya melerai dan membalikkan pertanyaan tersebut kayak (kamu mayoritas, terus kalau diejek Tuhanmu mana gitu gimana?)”<sup>92</sup>

Selaras dengan yang disampaikan Alma dan Athar, sikap intoleran malah pernah dialami dan ditujukan kepada Gusti Ayu Komang PR, siswa beragama Hindu asal Bali ini dan terkesan lebih menyakitkan, meskipun mungkin hanya sebatas candaan yang disampaikan dalam sesi wawancara pada 5 Juni 2023, berikut :

“Yang itu, yang Dewa itu kak, yang ganesha itu. Kan ganesha emang wujudnya gajah kan kak, nah itu sering diolok-olok kayak (Dewa-mu lho gajah!) kayak gitu, terus kan kalau orang Bali memang gaboleh makan sapi, tapi itu ngga semuanya, tergantung kastanya, kan. Terus saya biasanya dibilang (sapi, sapi, sapi!) saya

---

<sup>91</sup> Sanjaya, interview.

<sup>92</sup> S, interview.



ke kantin itu bisa ada yang manggil kayak gitu. Tapi aku diem aja sih biasanya, tapi kalau sama temen sekelas gitu biasanya tak balas yang udah deket dan tau kalau kita sama-sama bercanda, gitu.”<sup>93</sup>

Hal-hal diatas merupakan salah satu dari kemungkinan beberapa sikap intoleran yang ternyata masih terjadi di lingkungan SMP Negeri 3 Waru, meskipun semua ibu bapak guru telah berupaya optimal untuk sedapat mungkin konsisten dan terus menerus memberikan ceramah terkait pentingnya sikap toleran dan mengaktifkan kegiatan-kegiatan yang sekiranya membentuk sikap toleran.

Namun kembali lagi, ibu bapak guru tidak sepenuhnya dapat memantau siswa-siswi setiap waktunya, dan beberapa kejadian intoleran yang dialami siswa-siswi kemungkinan besar terjadi ketika memang di tempat dan jam-jam tertentu yang memang tidak dalam pengawasan ibu bapak guru, seperti misalnya pada saat jam kosong dan jam istirahat tiba.

Tapi dalam beberapa sesi wawancara yang sama dengan siswa-siswi, memang menunjukkan bahwasannya sikap toleran yang universal tercipta diantara mereka sedikit banyak dari hasil diterapkannya kegiatan-kegiatan yang membentuk sikap toleran, diantaranya yang disampaikan Alma Naurah dalam sesi wawancara yang sama pada 5 Juni 2023 berikut ini :

“Karena di SMP Negeri 3 ini engga ada satgas toleransi itu kan kayak kita yang harus sadar diri, jadi saya sebagai ketua Osis disini engga pernah yang namanya menyinggung misalnya teman saya sendiri kayak (he kamu kok Hindu, sih? Kok Kristen, sih?) saya engga pernah begitu, takutnya kalau saya gitu nanti anggota saya

---

<sup>93</sup> Riyani, interview.

sama anak-anak lain kan niru, gitu. Kalau misalnya dari kegiatan-kegiatan yang memang diperuntukkan membentuk dan melestarikan sikap toleran menambah sikap toleran atau tidaknya kan tergantung dari masing-masing anak, kalau saya sendiri nambah karena teman saya banyak yang non-muslim juga”<sup>94</sup>  
Setali tiga uang dengan yang disampaikan Alma, Athar Naufal

memberikan penjelasan terkait dalam sesi wawancara pada 5 Juni 2023

sebagai berikut :

“Kalau saya pikir sih kegiatan-kegiatan tersebut menambah sikap toleran, karena ada bentuk kerjasama antara kami semuanya, juga kalau umat Islam kan kalau dzuhur ada sholat dzuhur, otomatis kan yang waktu itu jaga bazar kan teman-teman yang Kristen dan Hindu kalau di VIII A ini.”<sup>95</sup>

Selanjutnya, hal yang sama juga disampaikan oleh Agil Windu T, yang juga siswa dari kelas VIII A, juga pada sesi wawancara 5 Juni 2023 berikut :

“Kalau sikap toleran dalam kelas, semuanya itu sudah ada dalam dirinya anak-anak sendiri. Tidak ada yang pernah satu anak pun yang mem-bully si teman-teman yang berbeda agama di kelas VIII A.”<sup>96</sup>

Terakhir, pernyataan yang juga hampir sama jawabannya dituturkan oleh siswa bernama Farel, pada sesi wawancara 5 Juni 2023 berikut :

“Iya menumbuhkan dan melatih sikap bekerjasama, saling menolong dan saling pengertian, gitu.”<sup>97</sup>

Jadi, dari beberapa paparan data hasil wawancara yang dilakukan diatas, dapat diambil kesimpulan terkait bagaimana keadaan sikap toleran yang ada di SMP Negeri 3 Waru. Berdasarkan data yang telah

---

<sup>94</sup> Sanjaya, interview.lma

<sup>95</sup> S, interview.

<sup>96</sup> T. Agil Windu, "Peran Guru Pai Dalam Membentuk Sikap Toleran Antarsiswa Di Smp Negeri 3 Waru," interview by Mariyatul Qibthiyah, SMP Negeri 3 Waru, 2023, Sidoarjo, accessed 23 Mei 2023.

<sup>97</sup> Farel Hatarno Putra, "Peran Guru Pai Dalam Membentuk Sikap Toleran Antarsiswa Di Smp Negeri 3 Waru," interview by Mariyatul Qibthiyah, SMP Negeri 3 Waru, 2023, Sidoarjo, accessed 23 Mei 2023.

didapatkan baik dari beberapa ibu bapak guru dan melalui beberapa siswa-siswi terkait, menunjukkan bahwasannya sikap toleran yang bersifat umum (*universal*) memang sudah ada dalam diri masing-masing siswa-siswi, namun beberapa sikap memang lebih dibentuk, dilatih dan dibiasakan dengan adanya kegiatan-kegiatan bertemakan toleransi yang dilakukan di sekolah. Hal tersebut lantas menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan yang diterapkan memang menunjukkan pengembangan yang dapat terlihat dari diri siswa-siswi yang tercermin dalam perilakunya sehari-hari.

Namun, yang dinamakan anak seumuran belia dengan mental yang belum cukup matang dalam menerima dan memproses apapun yang didapatkan di lingkungan mereka, terkadang sikap intoleran memang masih beberapa kali muncul, dengan ada yang dikemas dalam bercanda, dan lain sebagainya. Tentunya pun sikap intoleran yang terjadi di waktu dan tempat yang tidak dalam pengawasan ibu dan bapak guru.

### **3. Peran Guru PAI Dalam Memelihara Toleransi Antarsiswa di SMPN 3 Waru**

Salah satu tolak ukur keberhasilan suatu negara dapat diketahui dari bagaimana kualitas pendidikannya. Pendidikan yang berkualitas memang terbukti mempengaruhi bagaimana kualitas alumninya. Dan salah satu dari banyak hal yang mempengaruhi kualitas dari pendidikan adalah peran guru dalam sekolah tersebut.

Dengan menyanggah label figur sekolah yang menampilkan miniatur kehidupan multikultural, SMP Negeri 3 Waru terus menerus memberikan kontribusi terbaiknya untuk mencetak siswa-siswi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, melainkan juga peka dan cerdas secara sosial-emosional yang salah satunya dapat tercermin dari lestarinya sikap toleran yang ada di lingkup sekolah. Hal ini sebagaimana disampaikan ibu Ani Syaiful Alim selaku guru PAI kelas VIII, terkait bagaimana tanggapan beliau mengenai cara guru PAI di SMPN 3 Waru berkontribusi dalam mempromosikan sikap toleran antarsiswa, pada sesi wawancara pada 23 Mei 2023 berikut :

“Guru PAI di SMP Negeri 3 Waru mempromosikan sikap toleran kepada siswa pada keseharian mereka ketika di sekolah, khususnya pada saat di kelas (saat pembelajaran PAI) dan pada saat pembiasaan sholat dhuha, sholat dzuhur serta kegiatan keagamaan (PHBI). Kami menyampaikan prinsip *no bullying* dan pemantauan antarsiswa baik secara langsung serta melalui kerjasama dengan ketua atau wakil dan rohis kelas”<sup>98</sup>

Tanggapan senada juga disampaikan oleh bapak Afrizal Hamsyah,

pada sesi wawancara pada 5 Juni 2023 sebagai berikut :

“Untuk cara mempromosikan sikap toleran antarsiswa yang saya lakukan diawali pada waktu kegiatan pembelajaran, jadi di dalam kelas kita biasakan anak-anak yang Muslim dan non-muslim kalau memang mereka menghendaki untuk tetap berada dalam satu ruangan ya kita usahakan untuk menciptakan situasi yang kondusif, artinya tidak saling merendahkan satu sama lain. Jadi dimulainya dari dalam kelas dulu.

Namun untuk diluar kelas karena sifatnya umum, jadi dalam kegiatan-kegiatan sekolah yang sifatnya tidak terkait dengan peribadatan ya kita usahakan antarsiswa Muslim dan non-muslim agar bisa mengikuti semuanya tanpa dipisah, kecuali dalam kegiatan peribadatan seperti misalnya ada Pondok Ramadhan, maka untuk non-muslim kita sediakan Pondok Kasih untuk yang

---

<sup>98</sup> Alim, interview.

Nasrani, untuk Hindu ada Pondok Dharma. Jadi untuk kegiatan yang peribadatan kita pisah, kalau untuk yang non-peribadatan kita gabung jadi satu”.<sup>99</sup>

Tanggapan lain terkait pertanyaan yang sama juga disampaikan oleh

bapak Abdul Mujib, pada sesi wawancara 5 Juni 2023 berikut :

“Cara saya mempromosikan sikap toleran kepada siswa, dengan menyampaikan kepada mereka bahwa sikap toleran itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, kemudian saya bisa menilai anak-anak bertoleransi itu pada saat istirahat dan kegiatan di dalam kelas misalnya ada kegiatan kelompok, dsb. Jadi ada beberapa hal yang harus diterapkan dalam kehidupan bertoleran”<sup>100</sup>

Jadi, dalam melaksanakan peran dalam memelihara sikap toleran, guru-guru PAI di SMP Negeri 3 Waru pada awalnya menerapkan pembiasaan dasar-dasar sikap toleran dalam kehidupan antarsiswa, seperti dengan rutin memberikan ceramah mengenai pentingnya menerapkan sikap toleran yang dimulai di dalam kelas, selanjutnya baru membiasakan dasar-dasar sikap toleran yang dikemas dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Hal ini termasuk dalam salah satu cara untuk membangun fondasi dalam membentuk dan melestarikan sikap toleran di sekolah.

Kemudian untuk pertanyaan selanjutnya mengenai strategi atau pendekatan apa saja yang digunakan oleh guru PAI di SMP Negeri 3 Waru untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada siswa mereka, disampaikan oleh ibu Ani Syaiful Alim pada 23 Mei 2023, berikut :

“Strategi yang sering saya gunakan adalah dengan bercerita tentang tokoh KH. Abdurrahman Wahid, dengan tujuan agar siswa mampu mengambil hikmah dan mencontoh hal positif dari

---

<sup>99</sup> Hamsyah, interview.

<sup>100</sup> Mujib, interview.

beliau, khususnya pada bab toleransi. Lalu untuk pendekatan yang sering saya gunakan adalah dengan pendekatan personal”<sup>101</sup>  
Tanggapan terkait pertanyaan yang serupa juga disampaikan oleh

bapak Abdul Mujib, pada sesi wawancara 5 Juli 2023 berikut :

“Untuk pendekatan, paling tidak saya memberi contoh dulu dengan sikap saya kepada anak-anak. Saya tidak pernah kaku, meskipun terkadang saya marah tapi dengan bahasa yang luwes, agar anak-anak dapat merasa dekat dengan saya. Dengan begitu kalau sudah dekat kan apapun yang saya sampaikan dan contohkan dapat lebih mudah diterima anak-anak”<sup>102</sup>

Hal yang senada juga disampaikan oleh bapak Afrizal Hamsyah dalam sesi wawancara, pada 5 Juli 2023 sebagaimana berikut :

“Strategi atau pendekatan yang digunakan, tentunya secara personal dan ketika misalkan di dalam kelas ada materi yang sekiranya menyinggung dari kepercayaan dari siswa yang lain, kita usahakan untuk mengemasnya dengan bahasa-bahasa yang mudah diterima dan tidak menimbulkan sikap-sikap negatif terhadap satu sama lain.

Misalkan tentang keimanan, ya kita ajarkan anak-anak siswa Muslim bahwasannya untuk agama Islam, Tuhan yang dipercaya atau diimani adalah Allah SWT dan untuk siswa non-muslim lainnya, mereka punya Tuhan lain yang silahkan diimani oleh mereka. Jadi tidak boleh menyalahkan satu sama lain, sehingga mereka saling menghargai dan tidak saling mencela ajaran yang berbeda dengan dirinya”<sup>103</sup>

Jadi, dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan, tentunya diperlukan strategi dan pendekatan tertentu yang sekiranya sesuai dengan kebutuhan siswa-siswi, sehingga memudahkan penyerapan nilai-nilai toleransi yang telah diajarkan ibu bapak guru. Pembekalan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan antarsiswa memang sangat penting, mengingat mereka adalah anak-anak bangsa yang selanjutnya akan menjadi agen perubahan. Untuk itu memang disiapkan

---

<sup>101</sup> Alim, interview.

<sup>102</sup> Mujib, interview.

<sup>103</sup> Hamsyah, interview.



betul mengenai bagaimana cara untuk membentuk dan melestarikan sikap toleran.

Selanjutnya untuk pertanyaan berikutnya mengenai bagaimana guru PAI memfasilitasi diskusi atau aktivitas kelas yang membantu siswa memahami pentingnya menghargai perbedaan dan membangun sikap toleran disampaikan oleh ibu Ani Syaiful Alim, pada sesi wawancara pada 23 Mei 2023 berikut :

“Kami memberikan ruang kepada siswa untuk bisa menyampaikan pendapat mereka baik melalui diskusi KBM ataupun diluar KBM (saat ada rapat OSIS atau diskusi kecil untuk menyelesaikan permasalahan kelas”<sup>104</sup>

Hal yang senada juga disampaikan oleh bapak Afrizal Hamsyah pada sesi wawancara 5 Juni 2023 sebagaimana berikut :

“Pada waktu kegiatan pembelajaran kalau misalnya siswa yang non-muslim itu menghendaki tetap berada didalam kelas misalkan ketika diskusi terkadang saya melibatkan mereka dalam bentuk pendapat, misalkan tentang ajaran-ajaran Islam yang sifatnya sosial. Kita lempar ke siswa yang non-muslim bagaimana ajaran tersebut, apakah ada di ajaran mereka. Dan ternyata memang untuk yang ajaran-ajaran yang sifatnya sosial itu antara Muslim dengan yang non-muslim itu ada kesamaan, seperti misalnya di ajaran Islam ada larangan untuk meng-ghibah (membicarakan keburukan orang lain) itu di ajaran Nasrani ataupun ajaran Hindu itu juga ada larangan seperti itu, melarang umat-Nya untuk melakukan itu”<sup>105</sup>

Diskusi merupakan jembatan untuk saling bertukar pikiran sehingga sangat memungkinkan untuk menjangring informasi-informasi baru dari orang-orang yang terlibat dalam forum tersebut. Informasi-informasi baru dan pengalaman berpikir bersama sangat memperlebar

---

<sup>104</sup> Alim, interview.

<sup>105</sup> Hamsyah, interview.



kesempatan siswa-siswi untuk membuka perspektif yang lebih luas dalam memahami sesuatu, dan dalam hal ini adalah memahami esensi dan tujuan diciptakannya keragaman. Sehingga diharapkan melalui diskusi yang diterapkan, siswa-siswi dapat mengedepankan sikap toleran dan menghargai perbedaan.

Selanjutnya untuk pertanyaan berikutnya mengenai bagaimana guru PAI menekankan nilai-nilai universal seperti keadilan, persamaan dan saling menghormati dalam konteks pembelajaran PAI disampaikan oleh ibu Ani Syaiful Alim, pada wawancara 23 Mei 2023 berikut :

“Pertama berdasarkan asas *rahmatan lil-‘alamin* (Islam cinta perdamaian) kami membiasakan untuk saling menghargai dengan cara membuat kesepakatan (peraturan KBM PAI) yang didalamnya memuat penghargaan dan punishmen bagi yang melanggar kesepakatan) dengan tujuan seluruh siswa mampu menghargai sesama (khususnya di kelas dan sekolah). Kedua adalah dengan penguasaan materi toleransi yang diwajibkan memenuhi batas nilai minimal.”<sup>106</sup>

Tanggapan terkait pertanyaan yang serupa juga disampaikan oleh

bapak Abdul Mujib, dalam sesi wawancara pada 5 Juni 2023 berikut :

“Saya ambil dalil dalam Al-Qur’an itu bahwa dihadapan Allah SWT itu kita sama, tinggal yang membedakan hanya iman dan taqwa kita. Kadang-kadang anak-anak tanya (kalau yang non-muslim itu masuk surga apa tidak?) ya saya jawab, setahu saya di orang-orang non-muslim itu ya Kristen, ya Hindu, ya Buddha itu punya surganya sendiri, jadi dia mungkin masuk surga tapi surga dalam agamanya”<sup>107</sup>

Hal yang senada juga disampaikan oleh bapak Afrizal Hamsyah,

pada wawancara 5 Juni 2023 berikut :

“Kalau soal keadilan, saya memperlakukan siswa sesuai dengan haknya, tanpa membedakan. Misalnya terkait dengan tata

<sup>106</sup> Alim, interview.

<sup>107</sup> Mujib, interview.

tertib sekolah, baik Muslim maupun non-muslim, tetap kita perlakukan yang sama. Kalau mereka melakukan suatu kebaikan kita puji, kalau mereka melakukan salah ya kita sampaikan bahwa itu salah dan kita ingatkan, tanpa memandang itu Muslim atau non-muslim.”<sup>108</sup>

Kemudian untuk pertanyaan selanjutnya mengenai bagaimana guru PAI membantu siswa memahami perspektif agama-agama lain dan mendorong dialog antaragama yang saling menghormati, disampaikan oleh ibu Ani Syaiful Alim, berikut :

“Dengan mengajak mereka berdiskusi tentang problematika beragama di Indonesia dengan tujuan memahamkan siswa-siswi tentang hal baik dari setiap agama sehingga diharapkan siswa mampu untuk saling menghargai dan menghormati antarsiswa dan antaragama di SMP Negeri 3 Waru”<sup>109</sup>

Tanggapan terkait pertanyaan yang serupa juga disampaikan oleh bapak Abdul Mujib, berikut :

“Pernah waktu itu di kelas saya pernah jelaskan mengenai isi surah Al-Maidah bahwa dihadapan Allah SWT itu tidak ada agama yang diterima kecuali Islam. Nah pertanyaan ini yang membuat anak-anak jadi menanyakan bagaimana keadaan orang-orang yang non-muslim, saya berikan contoh ke mereka bahwa ibarat kita hidup sekarang di Indonesia presiden kita siapa, otomatis kita akan menjalankan peraturan-peraturan perundang-undangan yang disampaikan oleh presiden kita. Lalu tiba-tiba ada orang yang tidak mau mengikuti itu tapi maunya mengikuti peraturan presiden yang sebelumnya. Lalu saya tanya ke anak-anak bener ngga sebagai warga negara seperti itu? Jawabannya tidak benar bapak. Nah seperti itu kira-kira.”<sup>110</sup>

Selanjutnya untuk pertanyaan berikutnya mengenai bagaimana guru PAI mengelola situasi ketika terjadi perbedaan pendapat atau konflik di kelas terkait isu-isu agama dengan cara yang menghargai keberagaman, disampaikan oleh ibu Ani Syaiful Alim, berikut :

---

<sup>108</sup> Hamsyah, interview.

<sup>109</sup> Alim, interview.

<sup>110</sup> Mujib, interview.

“Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, salah satu cara efektif adalah dengan diskusi problematika beragama”<sup>111</sup>  
Tanggapan terkait pertanyaan yang serupa juga disampaikan oleh

bapak Afrizal Hamsyah, berikut :

“Langkah pertama ya kita tegur, kalau bisa kita pisah dulu yang Muslim dengan yang non-muslim. Kita tegur mereka yang salah, kesalahannya dimana. Kalau sudah masuk tahap pelecehan agama ya kita beritahu mereka jika itu salah, kalau dibalik kalian yang dibegitukan gimana? Dari situ mereka akan berfikir dan kita dampingi. Kita beri pemahaman kepada mereka bahwa setiap agama itu benar menurut penganutnya masing-masing. Yang tidak benar adalah yang saling menyalahkan satu sama lain.”<sup>112</sup>

Kemudian tanggapan selaras juga disampaikan oleh bapak Abdul

Mujib, berikut :

“Saya pribadi belum pernah menjumpai hal semacam itu terjadi, namun jika seumpama terjadi ya kita jelaskan saja kalau kita ini kan hidup di Indonesia itu kan ada sekian agama yang boleh berkembang yang boleh dianut.”<sup>113</sup>

Kemudian untuk pertanyaan berikutnya mengenai bagaimana guru

PAI bekerja sama dengan guru mata pelajaran lain dalam menciptakan

lingkungan sekolah yang mendukung sikap toleran antarsiswa,

disampaikan oleh ibu Ani Syaiful Alim, berikut :

“Bekerja sama untuk saling mengawasi siswa selama berada di sekolah dengan menekankan sikap toleran sehingga tercipta kerukunan dan saling menghargai dengan tujuan meminimalisir potensi konflik yang timbul dari perbedaan.”<sup>114</sup>

Tanggapan terkait pertanyaan yang serupa juga disampaikan oleh

bapak Abdul Mujib, berikut :

“Itu terwujud kalau ada kegiatan keagamaan, jadi semua bapak ibu guru kita libatkan bahkan bagi yang non-muslim

---

<sup>111</sup> Alim, interview.

<sup>112</sup> Hamsyah, interview.

<sup>113</sup> Mujib, interview.

<sup>114</sup> Alim, interview.

wajib mengikuti namun dengan pembimbing mereka sendiri.”<sup>115</sup>

Pendapat yang selaras juga disampaikan oleh bapak Afrizal

Hamsyah, berikut :

“Kalau masing-masing menerapkan sikap toleran dalam kelasnya ya saya pikir sudah. Misalnya dengan guru PKN tentunya memahami tentang keragaman dalam materinya yang universal, pastinya mereka juga mengajarkan kepada anak-anak. Tapi kalau keberagaman dalam beragama itu kan secara spesifik wilayahnya guru PAI. Kalau guru mapel lain itu lebih ke sikap toleran yang universal seperti sikap keadilan dan saling menghargai.”<sup>116</sup>

Berdasarkan hasil wawancara terkait peran guru PAI dalam membentuk sikap toleran antarsiswa di SMP Negeri 3 Waru menunjukkan banyak sekali peran-peran yang telah dijalankan diantaranya :

Berkontribusi dan mempromosikan sikap toleran antarsiswa, menggunakan strategi dan pendekatan untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada siswa, memfasilitasi diskusi atau aktifitas kelas yang membantu siswa memahami pentingnya menghargai perbedaan dan membangun sikap toleran, menekankan nilai-nilai universal seperti keadilan, persamaan dan saling menghormati dalam konteks pembelajaran PAI, membantu siswa memahami perspektif agama-agama lain dan mendorong dialog antaragama yang saling menghormati, mengelola situasi ketika terjadi perbedaan pendapat atau konflik di kelas terkait isu-isu agama dengan cara yang menghargai

---

<sup>115</sup> Mujib, interview.

<sup>116</sup> Hamsyah, interview.

keberagaman, secara tidak langsung bekerja sama dengan guru-guru mapel lain dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung sikap toleran antarsiswa serta terakhir terus aktif menyukseskan kegiatan-kegiatan yang membentuk dan melestarikan sikap toleran antarsiswa.

Peran guru PAI dalam membentuk sikap toleran di SMP Negeri 3 Waru tersebut selaras dengan jurnal rujukan berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagaman Yang Toleran” sebagaimana berikut :

- a. Guru seharusnya memiliki sikap yang jauh dari diskriminatif
- b. Guru menjadi mediator untuk segala konflik yang terjadi antarsiswa dengan mengedepankan prinsip perdamaian seperti melalui jalan diskusi bersama untuk mencari jalan keluar
- c. Guru menjadi teladan dan figur yang mampu dicontoh siswa-siswi
- d. Guru menjadi fasilitator yang memudahkan siswa-siswi mereka ketika menjumpai konflik yang terjadi antarsiswa
- e. Guru selalu memberikan motivasi kepada siswa-siswinya untuk dapat mengimplementasikan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari.<sup>117</sup>

---

<sup>117</sup> Nuruddin Araniri, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menambah Sikap Keberagaman Yang Toleran," *Risalah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6, no. 1 (2020), [https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal\\_Risalah](https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah).

Pernyataan untuk tidak menerapkan sikap tidak diskriminatif ditegaskan dalam Islam pada surah Al-Hujurat: 13, sebagaimana berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” (QS. Al-Hujurat:13)<sup>118</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bagaimana Allah SWT menciptakan suku-suku dan bangsa-bangsa yang beragam supaya saling mengenal dan dapat berkasih sayang diantara sesamanya, bukan malah menjadikan keragaman yang ada sebagai perbedaan yang menimbulkan konflik yang berarti. Karena Islam merupakan agama yang *rahmatan lil-‘alamin* yang berarti kasih sayang untuk seluruh alam semesta, semestinya memang tidak dirusak dengan sikap yang diskriminatif dan tidak toleran.

### C. Pembahasan

#### 1. Bentuk-Bentuk Kegiatan yang Menunjukkan Sikap Toleran di SMPN 3 Waru

Dalam bingkai kehidupan sosial, sikap toleran merupakan harapan untuk dapat menciptakan keharmonisan dalam hubungan sosial

<sup>118</sup> Al-Qur'an,

antarmanusia.<sup>119</sup> Dalam konteks pendidikan, sikap toleran menunjukkan keterhubungan yang baik antarsesama siswa sebagai salah satu harapan yang terwujud dari kegiatan-kegiatan positif yang telah dijalankan. Hal ini selaras dengan adanya promosi sikap toleran di SMP Negeri 3 Waru yang menunjukkan wujud implikasi mengenai sikap saling menghargai dan menghormati segala keragaman yang ada.

SMP Negeri 3 Waru memberikan hak yang setara dalam mengekspresikan diri bagi seluruh siswa-siswinya dan salah satunya tertuang dalam kegiatan keagamaan. Melalui penelitian yang telah dilakukan, guru-guru di SMP Negeri 3 Waru menyebutkan bahwasannya ketika pada bulan Ramadhan tiba, sekolah pasti menyediakan kegiatan Pondok Ramadhan untuk umat Islam, dan sebagai bentuk keadilan bagi siswa-siswi non-muslim, sekolah juga menyediakan kegiatan Pondok Kasih untuk umat Kristiani dan Pondok Dharma untuk umat Hindu. Diadakannya kegiatan tersebut relevan dengan literatur mengenai sikap toleran sebagai berikut :

Toleransi dalam kacamata bahasa berangkat dari bahasa latin "*tolerare*" yang mengandung makna memberikan kesempatan yang sama kepada oranglain untuk mempunyai sudut pandang maupun penyikapan yang berbeda terhadap suatu hal tanpa perasaan takut untuk mengekspresikannya.<sup>120</sup> Artinya setiap manusia memiliki hak yang

---

<sup>119</sup> Safei, 22.

<sup>120</sup> Safei, 19.



sama untuk mengekspresikan diri dengan catatan tidak melanggar hak orang lain apalagi mencederainya. Dengan adanya toleransi, manusia akan memahami arti penting menghargai sesuatu yang berbeda dengan dirinya maupun dalam kelompok atau etnis nya. Dengan bersikap toleran berarti menjadikan manusia sebagai makhluk yang secara tidak langsung mensyukuri keragaman yang diciptakan Tuhan dalam kehidupan.

SMP Negeri 3 Waru merupakan salah satu sekolah yang menampilkan miniatur potret kehidupan yang “pluralistik” dengan segenap atribut keragaman yang ditentang siswa-siswinya. Keragaman yang ditampilkan pun cukup banyak, mulai dari keragaman agama, etnis, bahasa daerah dan lain sebagainya. Dari situlah, SMP Negeri 3 Waru secara konsisten berupaya dan berkontribusi untuk dapat mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis antarwarga sekolah, khususnya antarsiswa supaya jauh dari konflik dan perdebatan yang berarti.

Untuk dapat memuluskan implikasi kehidupan sosial yang harmonis antarsiswa, SMP Negeri 3 Waru membentuk kegiatan-kegiatan yang menunjukkan sikap toleran dalam segenap aspek dalam kehidupan, diantaranya :

Kegiatan diskusi dalam kelas, Kegiatan peringatan hari besar keagamaan namun melibatkan seluruh siswa bahkan yang berbeda agama sebagai panitia perlengkapan demi menumbuhkan sikap

bekerjasama, saling membantu, saling menghormati dan merekatkan persaudaraan, Kegiatan galang dana sosial, Kegiatan peduli anak yatim dan dhuafa', Kegiatan ekstra wajib pramuka, Kegiatan kerja kelompok, piket bersama, menjenguk teman yang sakit, Kegiatan jual beli di bazar dari dan untuk siswa, Kegiatan event tahunan seperti pentas seni yang menampilkan tari-tarian dan ciri khas budaya dari beberapa perwakilan di tiap kelas, Kegiatan peringatan hari pahlawan dan pawai bersama, dan Kegiatan Outdoor Learning atau belajar bersama diluar.

Dengan terus dilestarikan kegiatan-kegiatan tersebut, SMP Negeri 3 Waru menunjukkan sikap sungguh-sungguh dalam menjunjung tinggi nilai pluralitas. Hal ini sejalan dengan legitimasi Islam yang juga mengajarkan bahkan memerintahkan umatnya untuk tetap menjalin hubungan baik dengan saudara mereka bahkan yang tidak memiliki keyakinan yang sama, sebagaimana tercermin dalam firman Allah ta'ala :

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨١﴾ إِنَّمَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٨٢﴾

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarangmu (berteman akrab) dengan orang-orang yang memerangimu dalam urusan agama, mengusirmu dari kampung

halamanmu, dan membantu (orang lain) dalam mengusirmu. Siapa yang menjadikan mereka sebagai teman akrab, mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Mumtahanah : 8-9)<sup>121</sup>

Dalam kutipan surah Al-Mumtahanah 8-9, Allah SWT dengan jelas menyerukan pada sekalian umat Islam bahwa tiada larangan untuk berbuat baik, menjalin hubungan yang harmonis dan damai dengan orang-orang yang tidak se iman, hal ini mengindikasikan betapa Maha *Rahman Rahim* nya Allah bagi sekalian umat di alam semesta, dan hal tersebut merupakan implikasi sifat Islam yang *Rahmatan lil-‘Alamin*, artinya kasih sayang bagi seluruh alam semesta. Dari pemaparan diatas dapat dimaksudkan bahwa jika Allah SWT saja mampu menyayangi seluruh umat-Nya tanpa pandang bulu, maka kita semua sebagai umat-Nya juga semestinya dapat sedikit banyak meneladani sifat-Nya.

Namun, meski demikian. Tindakan intoleran merupakan suatu keniscayaan yang akan tetap ada, sekalipun telah dibentuk dan dilestarikannya kegiatan-kegiatan yang membangun sikap toleran dalam sekolah. Hal ini menunjukkan bahwasannya manusia memang tempatnya salah dan dosa, artinya kesalahan-kesalahan akan tetap terus ada. Seperti tindakan intoleran yang pernah didapatkan pada siswa kelas VIII-A, bernama Gusti Ayu Komang Puspa Riyani, sebagai berikut :

“Yang itu, yang Dewa itu kak, yang ganesha itu. Kan ganesha emang wujudnya gajah kan kak, nah itu sering diolok-olok kayak (Dewa-mu lho gajah!) kayak gitu, terus kan kalau orang Bali memang gaboleh makan sapi, tapi itu ngga semuanya, tergantung kastanya, kan. Terus saya biasanya dibilang (sapi, sapi, sapi!) saya ke kantin itu bisa ada yang manggil kayak gitu. Tapi aku diem aja sih biasanya, tapi kalau sama temen sekelas gitu

---

<sup>121</sup> Al-Qur'an,

biasanya tak balas yang udah deket dan tau kalau kita sama-sama bercanda, gitu.”<sup>122</sup>

Namun yang terpenting dari itu, kegiatan-kegiatan bertemakan toleransi semestinya tetap dilakukan demi dapat menjadi pedoman siswa-siswi untuk melanggengkan sikap toleran dan menjauhkan diri dari tindakan-tindakan intoleran dan agar tidak semakin keluar dari koridor batas.

Jadi, dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwasannya, dengan diadakan dan dilestarikannya kegiatan-kegiatan bertemakan toleransi memang terbukti membangun dan memperkuat rasa dan sikap toleransi antarsiswa di SMPN 3 Waru, namun demikian, adanya kegiatan-kegiatan ini juga tidak serta merta menghapus tindakan intoleran secara sepenuhnya dari sekolah ini. Mengingat, siswa-siswi di SMPN 3 Waru merupakan anak didik yang masih dalam tahap remaja awal, untuk itu kemampuan mereka dalam mengolah informasi mengenai sikap toleransi tidak seoptimal orang dewasa. Karenanya, pendampingan yang konsisten untuk siswa-siswi disini sangat berpengaruh terhadap bagaimana mereka mengimplementasikan sikap toleran dalam kehidupan, utamanya ketika di sekolah.

## **2. Sikap Toleran yang Terbentuk Melalui Kegiatan-Kegiatan di SMPN 3 Waru**

Berdasarkan data yang telah didapatkan baik dari ibu bapak guru dan melalui beberapa siswa-siswi terkait, menunjukkan bahwasannya

---

<sup>122</sup> Riyani, interview.

sikap toleran yang bersifat umum (*universal*) memang sudah ada dalam diri masing-masing siswa-siswi di SMP Negeri 3 Waru, namun beberapa sikap memang lebih dibentuk, dilatih dan dibiasakan melalui adanya kegiatan-kegiatan bertemakan toleransi yang dilakukan di sekolah diantaranya : siswa-siswi menjadi lebih menghargai yang berbeda dengan tidak mudah mencaci, menumbuhkan dan melatih sikap bekerjasama, saling menolong dan saling pengertian serta terbentuknya sikap kompak yang dimunculkan oleh siswa terlebih siswa yang berbeda agama (tampak pada kompaknya menyukseskan kegiatan PHBI seperti siswa-siswi non-muslim mengikuti pawai pada 1 Muharram, dan menjadi panitia yang membantu dalam menyukseskan acara tersebut begitu pun sebaliknya, siswa Muslim pun menunjukkan kompaknya sikap tolong menolong kepada siswa non-muslim dalam hal sosial).

Sikap kompak dalam hal saling tolong menolong yang ditunjukkan siswa-siswi SMP Negeri 3 Waru melalui kegiatan bertemakan toleransi, sejalan dengan apa yang disampaikan Gusdur dalam bukunya yang berjudul “Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Budaya.” Yang mengisyaratkan betapa pentingnya menjalin keharmonisan antarsesama, sekalipun berasal dari atribut yang berbeda.<sup>123</sup> Hal tersebut lantas menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan yang diterapkan memang menunjukkan

---

<sup>123</sup> Noor et al., 2.

pengembangan sikap toleran dari diri siswa-siswi yang tercermin dalam perilakunya sehari-hari.

Namun demikian masih ada beberapa sikap intoleran yang ternyata masih terjadi di lingkungan SMP Negeri 3 Waru dengan ada yang dikemas dalam bercanda, dan lain sebagainya, kesan eksklusif yang ditimbulkan daripada sikap intoleran tersebut menunjukkan adanya keterpisahan atau batasan bagi salah satu kelompok atas kelompok lain. Hal ini tentu berimbas kepada hubungan antarsiswa yang mempengaruhi keharmonisan diantara mereka. Tentunya pun sikap intoleran yang terjadi di waktu dan tempat yang tidak dalam pengawasan ibu dan bapak guru.

Hal ini mengisyaratkan bahwasannya tidak semudah itu menumbuhkan sikap toleran dalam diri siswa-siswi apalagi mereka masih dalam tahap perkembangan menuju dewasa, dimana pemikirannya pun belum matang sepenuhnya untuk merespon segala sesuatu yang terjadi disekitarnya. Namun meskipun demikian, ibu dan bapak guru seluruhnya tetap berupaya terbaik demi menumbuhkan sikap toleran antarsiswa

### **3. Peran Guru PAI Dalam Memelihara Toleransi Antarsiswa di SMPN 3 Waru**

Soerjono Soekanto dalam jurnal yang ditulis Syaron Brigette, dkk, memaparkan bahwasannya peran adalah suatu hal yang bersifat dinamis, artinya ketika seseorang melaksanakan tugasnya sebagai

seorang yang berkewajiban menempati posisi tertentu, itulah yang dimaksud peran. Sedangkan Riyadi dalam jurnal yang juga ditulis Syaron Brigitte, dkk, mengungkapkan bahwa peran merupakan posisi seseorang yang memainkan orientasi dalam suatu lingkup sosial.<sup>124</sup>

Dalam hal ini guru PAI memiliki peranan yang cukup krusial bagi pembentukan sikap toleran dalam kehidupan siswa-siswinya. Guru merupakan peran yang dijalankan seseorang untuk kemudian dapat menjalankan roda pendidikan melalui mengajar, aspek penting kontributor ini yang ketika dijalankan dengan baik akan sedikit banyak berdampak positif pada siswa-siswi sebagai objek yang menjadi akibat dari pemberian pendidikan yang ditransferkan oleh guru. Sehingga disini guru PAI di SMPN 3 Waru memiliki peran dan menjadi kontributor atas timbulnya sikap hidup toleran pada siswa-siswi mereka seperti tampak pada :

Berkontribusi dan mempromosikan sikap toleran antarsiswa, menggunakan strategi dan pendekatan untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada siswa, memfasilitasi diskusi atau aktifitas kelas yang membantu siswa memahami pentingnya menghargai perbedaan dan membangun sikap toleran, menekankan nilai-nilai universal seperti keadilan, persamaan dan saling menghormati dalam konteks pembelajaran PAI, membantu siswa memahami perspektif agama-agama lain dan mendorong dialog antaragama yang saling

---

<sup>124</sup> Lantaeda, Lengkong, and Ruru.



menghormati, mengelola situasi ketika terjadi perbedaan pendapat atau konflik di kelas terkait isu-isu agama dengan cara yang menghargai keberagaman, secara tidak langsung bekerja sama dengan guru-guru mapel lain dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung sikap toleran antarsiswa serta terakhir terus aktif menyukseskan kegiatan-kegiatan yang membentuk dan melestarikan sikap toleran antarsiswa.

Dalam hal, Islam dengan gamblang menyuarakan keharusan untuk membentuk relasi yang harmonis dari segi sosial. Keharusan ini semestinya perlu dibangun secara masif, salah satunya melalui peran guru PAI di sekolah. Guru sebagai kontributor menyandang potensi yang sangat penting dalam membangun relasi perdamaian antarsiswa nya sehingga dapat melahirkan bentuk-bentuk toleransi, seperti : menumbuhkan sikap saling percaya satu satu dengan yang lain, membiasakan siswa-siswi untuk menerapkan sikap toleransi mengingat kehidupan yang multikultural selalu mewarnai dalam setiap lini kehidupan dan guru dapat menjadi mediator yang sekiranya dapat menekan dan mengendalikan situasi konflik antarsiswa, melalui banyak cara seperti dialog.<sup>125</sup>

Mengingat setiap ajaran agama pasti membunyikan sinyal perdamaian antarumat nya dan tidak salah satu dari mereka yang pro dengan kekerasan dalam bentuk apapun. Agama merupakan sinyal

---

<sup>125</sup> Roswantoro et al.

perdamaian yang menghidupkan kepekaan rasa sosial yang tinggi, seperti saling menyayangi dan menghormati. Namun dalam beberapa aspek memang, doktrin mengenai perdamaian seolah kehilangan ruh nya ketika hal ini diimplementasikan kepada orang yang tidak se-aliran, beda sepahaman. Padahal dalam konteks yang sebenarnya, agama tidak hanya menyerukan sinyal perdamaian kepada yang sepahaman saja, namun kepada semua manusia di muka bumi. Hal inilah yang seringkali menjadi tantangan guru PAI untuk memberikan perspektif kepada siswa-siswi nya dalam menyikapi sebuah perbedaan dan implikasinya dalam kehidupan.<sup>126</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>126</sup> Roswanto et al.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan data-data terkait skripsi dengan judul Peran Guru PAI Dalam Membentuk Sikap Toleran Antarsiswa, berikut :

1. Bentuk-bentuk kegiatan yang menunjukkan sikap toleran di SMP Negeri 3 Waru di bagi menjadi 2 kegiatan yaitu kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan dan non-keagamaan. Diantaranya kegiatan diskusi dalam kelas, kegiatan peringatan hari besar, kegiatan peduli anak yatim dan dhuafa', kegiatan ekstra wajib pramuka, kegiatan kerja kelompok, piket bersama, menjenguk teman yang sakit, kegiatan jual beli di bazar dari dan untuk siswa, kegiatan event tahunan seperti pentas seni, kegiatan peringatan hari pahlawan dan pawai bersama, dan Kegiatan Outdoor Learning.
2. Proses terbentuknya sikap toleran melalui kegiatan-kegiatan yang ada di SMPN 3 Waru antara lainh karena pembentukan, pelatihan dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Hal tersebut lantas menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan yang diterapkan memang menunjukkan pengembangan yang dapat terlihat dari diri siswa-siswi yang tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Namun meski demikian masih ada beberapa sikap intoleran yang ternyata masih terjadi di lingkungan SMP Negeri 3 Waru.

3. Peran guru PAI dalam membentuk sikap toleran antarsiswa di SMP Negeri 3 Waru banyak sekali diantaranya : Berkontribusi dan mempromosikan sikap toleran antarsiswa, menggunakan strategi dan pendekatan untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada siswa, memfasilitasi diskusi atau aktifitas kelas yang membantu siswa memahami pentingnya menghargai perbedaan dan membangun sikap toleran, dan lain sebagainya.

#### **B. Saran**

1. Bagi sekolah, untuk tetap konsisten memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang membentuk dan melestarikan sikap toleran antarsiswa, mengingat SMP Negeri 3 Waru merupakan figur sekolah yang multikultural.
2. Bagi guru, untuk tetap konsisten memberikan kontribusi yang terbaik atas peran-peran yang dilakukan demi menyukseskan pembentukan dan peelstarian sikap toleran di SMP Negeri 3 Waru
3. Bagi siswa, untuk selalu mau belajar dari apapun kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan, sehingga benar-benar lewat kegiatan-kegiatan tersebut dapat membentuk dan mengembangkan sikap toleran dalam diri masing-masing.

## DAFTAR PUSTAKA

- . <https://tafsirweb.com/3610-surat-hud-ayat-118.html>.
- 'Amala, Yuntafaul. "Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Program Penguatan Keagamaan Di Ma'had Al-Jami'ah Uin Sunan Ampel Surabaya." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Abas, Rudi Sirojudin "Ketika Islam Bicara Toleransi Beragama." *Nahdlatul Ulama' Jawa Barat*, 1/12/2022, 20212022. <https://jabar.nu.or.id/opini/ketika-islam-bicara-toleransi-beragama-kyjqB>.
- Adawiyah, Rubiyatul, M. Mansur, and Trisakti Handayani. "Analisis Penerapan Pendidikan Multikultural Dalam Menciptakan Toleransi Antar Umat Beragama." *Jurnal Civic Hukum* 4, no. 1 (2019): 29-40.
- Afifah, Arum Nur, Iswati, and M. Ihsan Dacholfany. "Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 1 Sumberejo Tanggamus." *Al I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2022): 110-15.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. "Quran Kemenag." *Kementerian Agama*, 202229/12/2022. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Alim, Ani Syaiful. "Peran Guru Pai Dalam Membentuk Sikap Toleran Antarsiswa Di Smp Negeri 3 Waru." interview by Mariyatul Qibthiyah. SMP Negeri 3 Waru, 2023. Sidoarjo, accessed 23 Mei 2023.
- Araniri, Nuruddin. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menambah Sikap Keberagaman Yang Toleran." *Risalah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6, no. 1 (2020): 54 - 64. [https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal\\_Risalah](https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah).
- Awal, Rahma Fitri "Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada Smp Negeri 1 Basarang Di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas)." *Tarbiyah Islamiyah* 10, no. 2 (2020): 59-66.
- Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

- Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Basri, Seta. "Pengertian Masyarakat Majemuk Masyarakat Multikultural Serta Ke Mana Indonesia Termasuk." 25/12/20222022. <http://www.setabasri.com/2012/04/indonesia-adalah-masyarakat-majemuk.html>.
- Berty, Rahma. "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di Tk Pembina Sidoharjo Wonogiri Tahun 2020/2021." IAIN Surakarta, 2020/2021.
- Bunga, Putri Komala Pua. "Toleransi Umat Beragama Dan Pengaruhnya Terhadap Kerukunan Masyarakat Di Desa Tendakinde Kecamatan Wolowae Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur." Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018.
- Darmiah. "Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2021): 165-80. <https://dx.doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v11i1.9333>.
- Esha, Muhammad In'am. "Teologi Pluralisme Dalam Pendidikan Islam Mencermati Implikasi Pemikiran Nurcholish Madjid." *Ulul Albab (Universitas Islam Negeri Malang)* 5, no. 2 (2018): 119-36. <https://dx.doi.org/10.18860/ua.v5i2.6163>.

- Fatonah, Cholissatul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Siswa Di Sma Negeri 3 Magelang " Universitas Muhammadiyah Magelang, 2018.
- Firdaus, Fahmi. "Menag: Mereka Yang Bukan Saudaramu Dalam Iman Adalah Saudaramu Dalam Kemanusiaan." *Okezone*, 2020/04/2023. <https://nasional.okezone.com/read/2020/12/23/337/2332738/menag-mereka-yang-bukan-saudaramu-dalam-iman-adalah-saudaramu-dalam-kemanusiaan>.
- Firdausia, Nury. "Al-Quran Menjawab Tantangan Pluralisme Terhadap Kerukunan Ummat Beragama." *Ulul Albab (Universitas Islam Negeri Malang)* 14, no. 1 (2013): 43-56. <https://dx.doi.org/10.18860/ua.v0i0.2323>.
- Hamsyah, Afrizal. "Peran Guru Pai Dalam Membentuk Sikap Toleran Antarsiswa Di Smp Negeri 3 Waru." interview by Mariyatul Qibthiyah. SMP Negeri 3 Waru, 2023. Sidoarjo, accessed 5 Juni 2023.
- Lantaeda, Syaron Brigitte , Florence Daicy J. Lengkong, and Joorie M Ruru. "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon." *Journal Administrasi Publik* 4, no. 48 (
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Edited by Nova Retnowati. 1 ed.: Zifatma Publishing, 2015.
- Masruri, Eko Makhmud Hidayat. "Nilai-Nilai Pendidikan Pluralisme Dalam Buku "Tuhan Tidak Perlu Dibela" Karya Abdurrahman Wahid." IAIN Purwokerto, 2020.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis a Methode Sourcebook Edition 3*. Edited by Helen Salmon, Kaitlin Perry, Kalie Koscielak, and Laura Barrett. Third ed. California, Amerika Serikat: SAGE Publications, Inc, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2018, 2018.
- Muawanah. "Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran Di Masyarakat." *Vijjacariya* 5 (2018): 57-70.
- Muchith, M. Saekan. "Guru Pai Yang Profesional." *Quality* 4, no. 2 (2016). <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/viewFile/2121/1808>.
- Mujib, Abdul. "Peran Guru Pai Dalam Membentuk Sikap Toleran Antarsiswa Di Smp Negeri 3 Waru." interview by Mariyatul Qibthiyah. SMP Negeri 3 Waru, 2023. Sidoarjo, accessed 5 Juni 2023.



- Mumin, U Abdullah. "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Di Sekolah)." *al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 1, no. 2 (2018): 15-26. <https://dx.doi.org/10.5281/zenodo.3554805>.
- Nasruddin. "Obyektivasi Sikap Toleransi Anak Dalam Pendidikan Islam Multikultural Keluarga Multi Agama." *Pendidikan Multikultural* 3, no. 1 (2019): 37-62.
- Ni'mah, Lailatun. "Toleransi Beragama Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah." IAIN Ponorogo, 2021.
- Noor, Hasanah, Nuraini, Mulyadi, Aris Kurniawan, Dwi Wahyuni, and Hamka Husein Hasibuan. *Kebinekaan Kita Refleksi Kritis Anak-Anak Muda Tentang Isu-Isu Aktual Di Indonesia*. Jakarta: Ma'arif Institute for Culture and Humanity, 2019.
- Putra, Farel Hatarno. "Peran Guru Pai Dalam Membentuk Sikap Toleran Antarsiswa Di Smp Negeri 3 Waru." interview by Mariyatul Qibthiyah. SMP Negeri 3 Waru, 2023. Sidoarjo, accessed 23 Mei 2023.
- Qoumas, Yaqut Cholil. "Toleransi Dan Kerukunan." *Kementerian Agama Republik Indonesia*, 202112/06/2023. <https://kemenag.go.id/opini/toleransi-dan-kerukunan-d3u4px>.
- Rahardjo, Mudjia. *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*, UIN Maulana Malik Ibrahim, 201029/12/2022. <https://uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>.
- Ridwan, Auliya. "Kajian Sosial Kepesantrenan Dalam Bingkai Varian Teori Praktis: Sebuah Refleksi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 8, no. 2 (2020): 154-72. <https://dx.doi.org/http://dx.doi.org/10.15642/jpai.2020.8.2.153-172>.
- Riyani, Gusti Ayu Komang Puspa. "Peran Guru Pai Dalam Membentuk Sikap Toleran Antarsiswa Di Smp Negeri 3 Waru." interview by Mariyatul Qibthiyah. SMPN 3 Waru, 2023. Sidoarjo, accessed 23 Mei 2023.
- Rizal, A. Syamsu, Aceng Kosasih, Ahmad Sarbini, Dinny Mardiana, and Eman Suparman. *Membangun Karakter Kemanusiaan, Membentuk Kepribadian Bangsa Melalui Pendidikan*. Edited by Sarbaini. 1 ed. Banjarmasin: UPT MKU (MPK-MBB) Universitas Lambung Mangkurat, 2016.
- Roibin, H. *Meleraikan Konflik Dan Kekerasan Atas Nama Agama (Beberapa Model Pendekatan Dialog Akulturatif Antara Agama, Kearifan Lokal, Dan Kuasa)*. Edited by RGB Desain. 1 ed. Malang: UIN Maliki Press, 2020.

- Roswanto, Alim, Muhammad Azhar, Waryani Fajar Riyanto, Sahiron Syamsuddin, Khoiruddin Nasution, Ahmad Muttaqin, M. Sastrapratedja S.J, G. Budi Subanar SJ, Elga Joan Sarapung, Zuly Qodir, Moch Nur Ichwan, Al Makin, Siti Ruhaini Dzuhayatin, Alimatul Qibthiyah, Emanuel Gerrit Singgih, Sasanabodhi Bhikhu, and Haidar Bagir. *Islam, Agama-Agama Dan Nilai Kemanusiaan: Festschrift Untuk M. Amin Abdullah*. Edited by Moch Nur Ichwan and Ahmad Muttaqin. 1 ed. 1. Yogyakarta: CISFORM (Center For The Study of Islam and Social Transformation) UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.
- S, Athar Naufal. "Peran Guru Pai Dalam Membentuk Sikap Toleran Antarsiswa Di Smp Negeri 3 Waru." interview by Mariyatul Qibthiyah. SMP Negeri 3 Waru, 2023. Sidoarjo, accessed 23 Mei 2023.
- Safei, Agus Ahmad. *Sosiologi Toleransi Kontestasi, Akomodasi, Harmoni*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Safitri, Rizki Nur, and Warsono. "Pengaruh Nilai Toleransi Keluarga Dan Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Karakter Toleransi Anak." *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 8, no. 3 (2020): 947- 61.
- Salmaa. "Metode Penelitian Kualitatif: Pengertian Menurut Ahli, Jenis-Jenis, Dan Karakteristiknya." *Deepublish*, 27/12/2022, 20212022. <https://penerbitdeepublish.com/metode-penelitian-kualitatif/>.
- Sanjaya, Alma Naurah. "Peran Guru Pai Dalam Membentuk Sikap Toleran Antarsiswa Di Smp Negeri 3 Waru." interview by Mariyatul Qibthiyah. SMP Negeri 3 Waru, 2023. Sidoarjo, accessed 23 Mei 2023.
- Sarowono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. 1 ed. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Sasty, Fitri Azzahra "Peran Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Toleransi Siswa Terhadap Pluralitas Beragama Dan Budaya Di Smp Kharisma Bangsa Tangerang Selatan." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020.
- Siyoto, Sandu, and Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Edited by Ayup. Sendangirto Berbah Sleman: Literasi Media Publishing, 2015.
- Suwardiyamsyah. "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi Beragama." *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 7, no. 1 (2017): 151-63.
- TafsirWeb. "Pelajaran Berharga Mengenai Surat Thaha Ayat 44." *Tafsirweb*, 15/5/20232023. <https://tafsirweb.com/3610-surat-hud-ayat-118.html>.

- Thabroni, Gamal. "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif (Konsep & Contoh)." *Serupa.id*, 2022/12/2022. <https://serupa.id/metode-penelitian-deskriptif-kualitatif-konsep-contoh/>.
- Wahyuni, Noor. "In-Depth Interview (Wawancara Mendalam) ", *BINUS University*, 2014. <https://qmc.binus.ac.id/2014/10/28/in-depth-interview-wawancara-mendalam/>.
- Windu, T. Agil. "Peran Guru Pai Dalam Membentuk Sikap Toleran Antarsiswa Di Smp Negeri 3 Waru." interview by Mariyatul Qibthiyah. SMP Negeri 3 Waru, 2023. Sidoarjo, accessed 23 Mei 2023.
- Yansyah, Yudi. "Mimbar Dakwah Sesi 184 : “Toleransi Dalam Bermasyarakat Dan Bernegara”." *Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat*, 15/5/2023, 20212023. <https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/mimbar-dakwah-sesi-184-toleransi-dalam-bermasyarakat-dan-bernegara>.
- Yunus, Muhammad. "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada Smp Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoekab. Sidrap)." *Al-Ishlah* xv, no. 2 (2017): 167 - 87.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A